

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-
QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 12-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

Oleh:

ZAINAL ARIFIN

13110107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-
QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 12-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ZAINAL ARIFIN

13110107



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

JUDUL

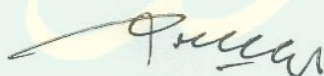
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT
LUQMAN AYAT 12-19 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH)**

Oleh :

**Nama : Zainal Arifin
NIM :13110107**

Telah Disetujui Pada Tanggal, 30 November 2017

Oleh Dosen Pembimbing



**Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH)

SKRIPSI

Dipersiapkan Dan Disusun Oleh

Zainal Arifin (13110107)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan dinyatakan

LULUS

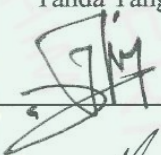
Serta diterima sebagai salah satu prasyarat

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

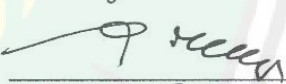
Ketua Sidang,
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: 

Sekretaris Sidang,
Dr. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 19720715 200112 2 001

: 

Pembimbing,
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

P E R S E M B A H A N

AYAHANDA dan IBUNDA

Syukur Alhamdulillah...Dengan Motivasi Dan Doanya, Akhirnya

Perjalanan Yang Begitu Bermakna ku Tempuh Walau Terkadang,

Harus Ku Hadapi Berbagai Rintangan, Namun Semangatku Tak Pernah Pudar

Untuk Meraih Cita-Cita.....

Menuju Ridhonya...

Terima Kasih Ayah Dan Ibu Tercinta

Atas Semua Yang Telah Engkau Berikan...

Semoga apa Yang Telah Ku Raih Berguna Bagiku, Agama Dan Bangsaku Serta

Menjadi Kebahagiaan Bagimu Ayah Ibuku.....

Teruntuk Mbakku Roisatu Hasanah dan Pendamping Hidupku Anita Permatasari
yang telah memberikan doa

dan semangat dalam menyelesaikan tugas ini

Teruntuk sahabat karibku (Ruby, Abu, Kholisin, Hanif, dan semua teman teman
UIN) wabil Khusus Ruby ubi

yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku dikala suka maupun duka
memapahku di kala aku terjatuh dalam keputusasaan

sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar

Teruntuk guru Hatiku K. Kholil Dan Pak Zuhdi terimakasih telah mengingatkan
saya tuk kembali mengenal dan mengngat Rahmat Allah SWT.

Dan teruntuk tatanggaku di Rumah Terimakasih telah banyak mendukung dan
mendoakan sehingga menambah semangat perjuanganku untuk meraih
kesuksesan.

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

(QS. Al-Anbiya' Ayat 107)



Drs. A. Zuhdi, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zainal Arifin
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 30 November 2017

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di UIN Malang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Zainal Arifin
NIM : 13110107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zainal Arifin

Nim : 13110107

Alamat : Dusun karang Layar RT.003 RW.008 Desa Kesrampak Kec.Kapongan
Kab. Situbondo

Degan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat Karya yang pernah diajukan untuk memperoleh Gelar kesarjanaan pada suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya , juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Naskah Ini dan disebutkan dalam daftar Rujukan

Malang, 30 November
2017

Yang membuat



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) dari fakultas tarbiyah UIN Malang. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari jalan kesesatan ke jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penyusun dengan senang hati menerima saran dan petunjuk demi lebih sempurnanya karya tuli ini.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bapak Drs.A. Zuhdi, MA selaku Dosen Pembimbing dengan tulus dan kesabarannya membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
5. Pendamping Hidupku Anita Permatasari yang selalu memberikan semangat kepadaku.
6. Abah dan Umi'ku yang telah memberikan cinta dan kasihnya serta mendoakan keberhasilan saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan
7. Kakak-kakakku yang selalu ada dalam hatiku sehingga penulis termotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat karibku yang telah memberikan sumbangan pemikiran hingga terselesainya skripsi ini.
9. Semua Warga Situbondo yang mengenal dan mendukung saya baik langsung maupun secara tidak Langsung.

Semoga semua amal dan budi baik yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, dari penelitian hingga penulisannya. Jika masih ada kekurangan dalam skripsi ini, maka hal ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan senang hati bila ada yang mau memberikan saran dan petunjuk demi sempurnanya skripsi ini.

Terakhir penulis berharap semoga karya tulis ini akan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Amin

Malang, November 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------------|--------|-------|
| ا = A | ز = Z | ق = q |
| ب = B | س = S | ك = k |
| ت = T | ش = sy | ل = l |
| ث = Ts | ص = sh | م = m |
| ج = J | ض = dl | ن = n |
| ح = <u>H</u> | ط = th | و = w |
| خ = Kh | ظ = zh | ه = H |
| د = D | ع = ‘ | ء = , |
| ذ = Dz | غ = gh | ي = y |
| ر = R | ف = F | |

B. Vokal Panjang

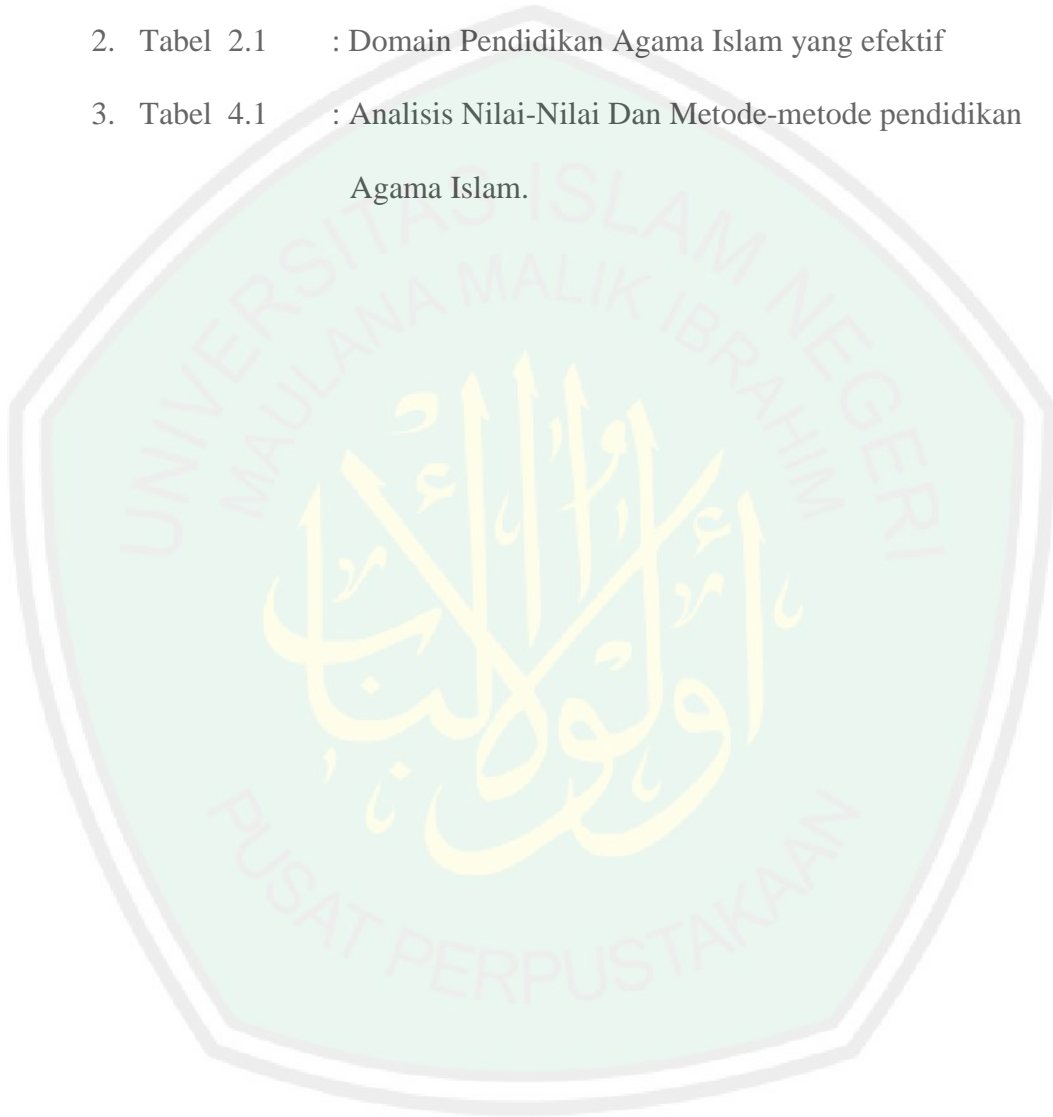
| | |
|---------------------|---|
| Vokal (a) panjang = | â |
| Vokal (i) panjang = | î |
| Vokal (u) panjang = | û |

C. Vokal Diftong

| |
|---------|
| أو = Aw |
| أى = Ay |

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 : Kajian Terdahulu
2. Tabel 2.1 : Domain Pendidikan Agama Islam yang efektif
3. Tabel 4.1 : Analisis Nilai-Nilai Dan Metode-metode pendidikan Agama Islam.



DAFTAR LAMPIRAN

5. Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
6. Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | vii |
| SURAT PERNYATAAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| ABSTRAK | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Originalitas Penelitian | 8 |
| F. Definisi Oprasional..... | 9 |

| | |
|---|-----------|
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| 1. Pengertian Nilai | 13 |
| 2. Macam-macam Nilai..... | 14 |
| 3. Pengertian pendidikan agama Islam | 18 |
| 4. Tujuan pendidikan Islam..... | 22 |
| 5. Metode Pendidikan Agama Islam | 25 |
| 6. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 49 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 49 |
| B. Data dan Sumber Data | 50 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 51 |
| D. Analisis Data..... | 51 |
| E. Pengecekan Keabsahan Data..... | 53 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | 54 |
| A. Deskripsi Surat Luqman Dan Sekilas Biorafi Quraish Shihab Serta Tafsir Mishbah | 54 |
| B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S Al-Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)..... | 65 |
| C. Analisis Nilai-Nilai Dan Metode-metode pendidikan Agama Islam Perspektif SuratLuqmanAyat 12-19 (Kajian Tafsir al-Mishbah).. | 99 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... 104

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surat Luqman

Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Mishbah)..... 104

B. Metode Yang Digunakan Untuk Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan

Agama Islam Prespektif Surat Luqman Ayat

12-19 (Kajian Tafsir Mishbah)..... 129

BAB VI PENUTUP 142

A. Kesimpulan 142

B. Saran..... 143

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Zainal Arifin. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. A. Zuhdi MA.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam Yang Efektif, Surat Luqman Ayat 12-19, Tafsir Al-Mishbah

Al-Qur'an merupakan Rahmatan lil alamin, yang didalamnya terdapat banyak sekali Nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi manusia, agar manusia bisa menjalankan kehidupan dengan Nyaman dan tentram dan bisa selamat dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pengembangan kepribadian manusia dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berpedoman pada Petunjuk Allah yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah yak Al-Hadist. Tujuan Akhir dari Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk pribadi-Pribadi yang ulul Albab, pribadi yang bisa menyelaraskan antara Ilmu dan Prilakunya, sehingga dapat membentuk pribadi manusia Haqiqi yakni manusia menjalankan segala aktifitasnya semata-mata untuk Allah dan dengan petunjuk Allah. untuk dapat mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang baik dan efektif, kita sebagai manusia harus mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam serta metodenya yang berada didalam Al-Qur'an. Salah satu Ayat Al-Qur'an yang menerangkan Pendidikan Agama Islam terdapat pada Surat Luqman Ayat 12-19 yang didalam penelitian ini dikaji dengan Tafsir Al-Mishbah Karangan Mufassir dari Indonesia Bapak Quraih Shihab. Yang didalam pembahasan Kitabnya Ini pada Surat Luqman Ayat 12-19 banyak mengandung pesan-pesan Pendidikan Agama Islam bagi seluruh umat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1)apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Tela'ah tafsir al-Mishbah)..? 2) Bagaimana metode yang digunakan agar mencapai keefektifan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman Ayat 12-19 (Tela'ah tafsir al-Mishbah).? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai dan metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim Dalam surat Luqman ayat 12-19 (Tela'ah tafsir Mishbah).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan tehnik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari sumber utama Al-Qur'an dan Hadits serta Kitab Al-Mishbah. Penulis menggunakan tehnik analisis isi dan tafsir tematik untuk menemukan Nilai dan metode pendidikan Agama Islam yang terkandung didalam Surat Luqman Ayat 12-19 (tela'ah Tafsir Al-Mishbah).

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa nilai-nilai dan metode pendidikan yang terdapat dalam Surat Lqman Ayat 12-19 adalah Nilai-Nilai: Nilai Hikmah, larangan syirik, perintah Bersyukur, larangan kufur, birrul wa lidain, Laragan sombong, larangan Angkuh, larangan berlebih lebihan. Metode Pendidikan yang terkandung: Sebelum mengajar harus memiliki ilmu dan Akhlak yang baik, mengajar dengan penuh kasih sayang, mengajar dengan penuh Ikhlas.

ABSTRACT

ZainalArifin.2017. *Value sof Islamic Education in Surat Luqman Verses 12-19 (Perspective of Tafsir Al-Mishbah)*.Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of *Tarbiyah*, State Islamic University (UIN) Malang.Supervisor: Drs.A. Zuhdi MA.

Keywords: Values of Effective Islamic Education,Surat Luqman Verses 12-19,TafsirAl-Mishbah

Al-Qur'an is *Rahmatan lil alamin*, in which there is a lot of values of Islamic religious education for human, so that human can run thier lives comfortably and peacefully and can be safe in this world and hereafter.Islamic Religious Education is a process of developing human personality by sharpening and instilling the values of life which is guided by Allah's guidance namely Al-Qur'an and the Sunnahof the Prophet namely Al-Hadith.The ultimate goal of the Islamic Religious Education is to form individuals who are *ululAlbab*, a person who can harmonize between the Science and the Practice, so as to form the *Haqiqi* human personalin which that person does all his activities solely for Allah and with Allah's guidance.To be able to realize a good and effective Islamic Religious Education, we as human beings must know the values of Islamic education and its methods in the Qur'an.One of the verses of the Qur'an that explains the Islamic Religious Education is in SuratLuqmanverses 12-19 which in this study was studied with Tafsir Al-Mishbahcomposed by a Mufasssir from Indonesia Mr. QuraihShihab.Which in the discussion of the Book inSuratLuqman Verses 12-19 contained many messages of Islamic Education for all people.

The formulation of problems in this study were: 1) what values of Islamic religious education contained in the story of Luqman al-Hakim in SuratLuqman verses 12-19 (study oftafsir al-Mishbah) ..?2)How was the method used to achieve effectiveness of values of Islamic education in the story of Luqman al-Hakim in Surat Luqman Verses 12-19 (study of tafsir al-Mishbah).?The purpose of this study was: To know and describe the values and methods of Islamic Education contained in the story of Luqman al-Hakim InSurat Luqman verses 12-19 (study of tafsiral-Mishbah).

This study used a qualitative approach type of literature with data collection techniques was using documentation from the main sources of Al-Qur'an and Hadith and the Book of Al-Mishbah.The author usedtechniques of content analysis and thematic interpretations to find the values and methods of Islamic education contained in SuratLuqman Verses 12-19 (Study of Tafsir Al-Mishbah).

The results of research showed that the values and methods of education contained in Surat Luqman Verses 12-19 were the values of: Wisdom, prohibitionof *shirk*, the commandof gratitude, prohibitionof *Kufr*, *birruwalidain*, prohibition of arrogance, prohibition of boast, prohibition of being excessive.The educational methods contained were: Before doing a teaching someone had to have good knowledge and morals, teach with affection, teach with full of sincerity.

المخلص

البحث زين العارفين. 2017. **قيم التربية الإسلامية في سورة لقمان الآيات (12-19) منظورا من تفسير المصباح**. أحمد زهدي :المشرف. الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية، الجامعة الحكومية الإسلامية مالانج. الماجيستر.

قيمة التربية الإسلامية الفعالة، سورة لقمان الآيات (12-19)، تفسير المصباح: كلمات البحث

القرآن هو رحمة للعلمين، حيث فيه كثير من القيم التربوية الإسلامية للناس، حتى يمكن الناس للعيش بالراحة ويمكن السلامة في الحياة الدنيا والآخرة. التربية الإسلامية هي عملية لتنمية شخصية الإنسان من خلال غرض النهاية من الشحذ والغرس بقيم الحياة التي يسترشد بها من الله أي القرآن الكريم وسنة رسول الله أي الحديث. الألباب، التي يمكن الموازنة بين العلم والسلوك، لتشكيل شخصية التربية الإسلامية هو تشكيل الأشخاص أولوا لتحقيق التربية الإسلامية جيدا وفعالة، يجب الإنسان الحقيقي ان الإنسان يسلك جميع الأنشطة رضا لله وبهداية الله. علينا كالإنسان أن نعرف قيم التربية الإسلامية وطرائقها الموجودة في القرآن. إحدى الآيات من القرآن التي تشرح التربية الإسلامية الواردة في سورة لقمان الآيات 12-19 حيث في هذا البحث مناقشة بالتفسير المصباح التأليف من تحتوي على المفسر الإندونيسي السيد قريش شهاب. الذي في مناقشة هذا الكتاب في سورة لقمان آيات 12-19 وصايا التربية الإسلامية لجميع الناس.

ما قيم التربية الإسلامية الواردة في قصة لقمان الحكيم في سورة صياغ المشكلة في هذا البحث هي: (1) كيف الطريقة المستخدمة لتحقيق فعالية القيم التربوية الإسلامية 12-19 (مراجعة التفسير المصباح) ؟ (2) لقمان الآيات في قصة لقمان الحكيم سورة لقمان الآيات 12-19 (مراجعة التفسير المصباح)؟. أما الغرض من هذا البحث هو: لمعرفة وللوصف من القيم والطرائق التربوية الإسلامية الواردة في قصة لقمان الحكيم في سورة لقمان 12-19 (مراجعة التفسير المصباح).

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع الأدب. تقنيات جمع البيانات باستخدام التوثيق من المصدر يستخدم المؤلف تقنيات تحليل المحتوى والتفسير الموضوعي لإدراك الرئيسي القرآن والحديث وكتاب المصباح. على القيم والطرائق التربوية الإسلامية الواردة في سورة لقمان الآيات 12-19 (مراجعة التفسير المصباح).

تشير نتائج البحث أن القيم والطرائق التربوية الإسلامية الواردة في سورة لقمان الآيات 12-19 هي القيم التكبر، النهي عن الفخور، قيمة الحكمة، النهي عن الشرك، الأمر بالشاكر، النهي عن الكفر، بر الوالدين، النهي عن التكبر، النهي عن الفخور، قيمة الحكمة، النهي عن الشرك، الأمر بالشاكر، النهي عن الكفر، بر الوالدين، النهي عن التكبر. قبل التعليم فيجب أن يكون له العلم والأخلاق جيدا، التعليم بالمرحمة، طريقة التربية المحتوية: النهي عن التبذير. تعليم بالإخلاص.

BAB I

PENDAHULUAN

H. Latar Belakang Masalah

Didunia moderen seperti sekarang ini banyak sekali kerusakan-kerusakan sosial yang terjadi, sehingga banyak sekali Nilai-nilai positif bangsa ini yang semakin hari semakin terhapus tanpa sadar. Hal ini banyak disebabkan oleh pergaulan bebas dan juga semakin canggihnya teknologi, yang mengakibatkan banyak sekali ketimpangan bahkan pada usia dini. Seperti yang saya kutip dari buku Thomas lickona “banyak anak anak kecil yang masih SD mengatakan kata-kata vulgar inilah para siswa yang telah tumbuh dengan filem-filem dewasa, berbagai tayangan TV, dan iklan yang mengandung unsur sex dan hal tersebut berlangsung secara konstan.¹Hal ini akan menyebabkan moral bangsa kita semakin merosot. Maka sebab itu kita tidak boleh tinggal diam melihat bangsa kita ini mengalami penurunan moral, karena apabila penurunan moral pada bangsa ini semakin banyak terjadi maka semakin lama bangsa kita akan semakin rusak.

Banyak sekali metode-metode yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat mencegah dampak Negatif dari dunia moderen seperti sekrang ini. Dan metode yang paling efektif yaitu dengan menanamkan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang baik sejak dini melalui dunia pendidikan. Dan pendidikan yang paling baik digunakan

¹Thomas Lickona Educating For Character mendidik untuk membentuk karakter, (Jakarta: PT BUMI AKSARA,2012) hlm. 26

untuk menanamkan Akhlak yang mulia pada anak yaitu pendidikan Agama Islam, dimana pendidikan agama Islam banyak mengajarkan bagaimana cara berakhlak kepada Allah maupun sesama Manusia dan sesama makhluk.

Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.2

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2003).

Ilmu agama Islam adalah tempat bagaimana cara seseorang mencari ilmu dan mengamalkannya, jadi ilmu tidak akan sempurna apabila hanya dimiliki saja tanpa diamalkan dengan perbuatan seseorang, karena tujuan dalam mencari ilmu pada hakekatnya yaitu untuk memperbaiki akhlak kepada setiap manusia. Mengutip dari buku yang berjudul Pribadi, Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai akan tetapi tidak memiliki pribadi yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi mati, sebab ia bukan orang masyarakat. hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak punya cita-cita lain selain cita-cita untuk dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan ketakutannya bukan menimbulkan keberaniannya dalam lingkungan hidup.”³

Maka dari itu penanaman Akhlak yang baik perlu diterapkan pada anak didik kita lewat pendidikan agama Islam. Agar bangsa kita memiliki karakter yang kuat dan juga keilmuan yang mapan. Pendidikan agama Islam banyak dipercaya oleh masyarakat kita menjadi benteng sekaligus pembina akhlak dan moral bangsa, oleh karena itu pendidikan agama Islam saat ini tidak hanya berada dalam lingkungan pesantren saja bahkan menyebar luas pada pendidikan Formal untuk membantu mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional.

³Hidayatullah, M. Furqon, Guru sejati. membangun insan berkarakter kuat dan cerdas. Surakarta: yuma pustaka bagian ketiga

Para orang tua berharap agar Pendidikan Agama Islam yang sudah diterapkan disemua pendidikan bisa memberikan dampak positif kepada anak-anak mereka yakni memiliki ilmu yang matang dan juga Akhlak yang baik terutama terhadap kedua orang tuanya. Hal ini diutarakan karena para orang tua sekarang miris melihat anak-anaknya banyak yang kehilangan Ahlaknya sehingga banyak anak-anak sekarang banyak yang melawan kepada kedua orang tuanya. Mereka lebih banyak mengutamakan akal mereka daripada hatinya atau tingkah laku terhadap kedua orang tuanya.

Maka dari itu diharapkan kepada semua sekolah tidak hanya memntingkan nilai akademik siswanya melainkan juga memperhatikan dan membangun budi pekerti yang baik terhadap setiap anak didiknya. Dengan mengembangkan cara mengajar dengan baik, misalkan didalam melaksanakan pembelajaran harus tercipta timbal balik antara murid dan guru, dimana pengajarannya harus diarahkan pada suatu tujuan yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik kearah kedewasaan (lebih baik). Soetomo dalam bukunya mengatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan interaksi apabila orang tuanya memiliki tujuan tertentu.⁴Oleh karena itu karakter peserta didik bisa dibentuk sejak kecil. Karena orang tua merupakan Guru pertama sebelum peserta didik masuk ke lembaga pendidikan, bahkan ada ilmuan yang mengatakan orang tua adalah guru

⁴Mohammad Fauzil Adhim, Positive parenting: cara-cara Islam mengembangkan karakter positif pada anak-anak Anda, (Bandung: Mizana, 2006), hlm 196

sejak dari dalam kandungan. Semakin baik kebiasaan orang tua maka semakin baik Ahklak dan budi pekerti dari anak-anaknya.

Interaksi Pendidikan agama sebenarnya sudah dimulai sejak jamannya nabi Adam as dimana beliau menasehati kepada setiap anak anaknya untuk bertaqwa dan juga melaksanakan perintah Allah SWT termasuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi didalam pembahasan ini, kita mengkhususkan interaksi pendidikan yang terjadi pada seseorang yang luar bisa sampai-sampai namanya dibadaikan dalam kitab suci Al-Qur'an yakni Luqman, dimana pada kisah ini Luqman memberikan nasehat kepada putranya tentang pendidikan Agama yang meliputi tiga aspek yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Kisah luqman ini bisa menjadi sebuah pelajaran bagi kita bagaimana cara menghadapi ketimpangan Moral dengan menggunakan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan agama islam dapat menumbuhkan kepribadian yang baik serta menanamkan sikap tanggung jawab. Oleh sebab itu apabila kita menjalani pendidikan agama Islam dengan baik maka secara otomatis kita akan menjadi pribadi yang baik, yakni pribadi yang sesuai dengan ajaran Allah lewat Al-Qur'an yang diturunkannya.⁵

Kehadiran agama islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Diyakini bahwa dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam

⁵Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an ,(Jakarta: Amzah,2007), hlm. 19

mengajarka kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Al-Qur'an adalah pokok utama landasan pendidikan agama islam. Keberadaan Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran islam yang pertama, banyak sekali ayat Al-qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat kependidikan. Al-qur'an sebagai acuan utama Agama Islam akan membawa keselamatan dunia dan akhirat semua itu didasari karena didasari oleh sumber keilmuan yang sempurna dan diturunkan langsung oleh Sang Pencipta. Agama islam adalah agama yang dapat memberikan banyak hal-hal positif untuk menjalankan semua kehidupan dengan sebaik mungkin

Al-qur'an yang diturunkan kepada Rosul kita Muhammad SAW. Akan menjawab semua problematika pendidikan yang terjadi pada bangsa kita ini, dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan baik kepada anak didik atau penerus bangsa tentunya dengan tuntunan Al-qur'an maka semua ketimpanan ketimpanan sosial yang terjadi pada bangsa kita ini lambat laun akan terahapus dan menjadikan bangsa kita memiliki budi pekerti yang luhur dan juga berakhlak yang baik seperti Ahklaknya Baginda nabi Muhammad SAW.

Ulasan diatas merupakan sedikit penjelasan mengenai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kisah Luqman Hakim yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik Berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah)**

I. Fokus Penelitian

1. apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Tela'ah tafsir al-Mishbah)..?
2. Bagaimana metode yang digunakan agar mencapai keefektifan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman Ayat 12-19 (Tela'ah tafsir al-Mishbah).?

J. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim Dalam surat Luqman ayat 12-19 (Tela'ah tafsir Mishbah).
2. Untuk mengetahui Metode yang digunakan agar mencapai keefektifan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kisah Luqman al-Hakim dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Tela'ah tafsir Mishbah).

K. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara keilmuan/akademis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam bahan kajian menambah ilmu, terutama Ilmu Pendidikan Agama Islam. Dan sejauh mana Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak-akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang mapan manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an yakni manusia yang insan kamil. Sehingga kita sebagai pendidik Agama Islam bisa melahirkan

pemimpin-pemimpin bangsa yang memiliki intelektual yang tinggi dan Akhlak yang mapan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan acuan dan dapat diterapkan disekolah, keluarga, dan juga masyarakat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang semaksimal Mungkin yakni tidak hanya mendalami Ilmu agama yakni juga mengaplikasikannya dengan amal perbuatan.

L. Originalitas Penelitian

| NO | Nama dan judul Skripsi, penerbit dan tahun | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas penelitian |
|----|---|--------------------------------------|---|---|
| 1. | Siti uswatul Rofiqoh , nilai nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman al-Hakim (tela'ah tafsir surat Luqman ayat 12-19), membahas tentang pendidikan Akhlak, skripsi 2015. | Membahas tentang pendidikan Karakter | Membahas tentang pendidikan Agama Islam | Dari penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama Persis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. |
| 2. | Umi munadziroh , prinsip-prinsip pendidikan Akhlak dalam pembinaan kepribadian Muslim (kajian surat al hujarat ayat 11-13), Skripsi 2007 | Membahas pendidikan Akhlak | | |
| 3. | Nashir Shaleh , konsep pendidikan karakter dalam Q.S al-Isra' Ayat 23-38 (Tela'ah tafsir al-Misbah Karya Quraish | membahas pendidikan Karakter | | |

| | | | | |
|--|---------|--|--|--|
| | Shihab) | | | |
|--|---------|--|--|--|

M. Definisi Oprasional

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

2. Agama Islam

Sebuah ajaran yang diturunkan langsung Oleh Allah kepada para Rosul dan disempurnakan pada jaman Rosul Muhammad SAW, yang didalamnya Berisi Aqidah, Syariat dan Akhlaq. Untuk menjadikan Manusia Insan Kamil.

3. Pendidikan Agama Islam

pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).⁷

⁶UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁷Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab atau kalam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, diturunkan melalui Malaikat Jibril, mimpi, atau gemerincing Lonceng secara Berangsur-angsur. Al-qur'an Sebagai Petunjuk bagi semua Manusia dan yang membacanya Bernilai Ibadah.

N. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan urutan-urutan pembahasan yang akan disajikan oleh peneliti dalam penulisan ini, adapun adapun beberapa sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Di Bab I ini peneliti memfokuskan pembahasannya pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Di Dalam Bab II ini Mendeskripsikan Beberapa Hal tentang Tema yang akan diteliti oleh peneliti secara Umum mengenai Konsep Pendidikan (pengertian pendidikan dan macam-macam pendidikan), dan konsep pendidikan Agama Islam (penegertian pendidikan agama islam, sejarah pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam metode pendidikan agama islam serta tahapan tahapan yang harus terpenuhi agar pendidikan agama Islam dapat brjalan dengan efektif).

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini sangatlah penting, karena di bab ini menyangkut tentang metode penelitian yang sudah berstandar Penelitian, dengan begitu maka arah penelitian akan tersistematis. Pada bab ini terdapat beberapa Sub-sub judul dari Metode Penelitian Diantaranya : jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data. Dan diantara metode penelitian ini mencakup beberapa Aspek diantaranya subjek penelitian, pengambilan sampel, desai penulisan yang dibagi empat bagian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, Sumber data, Prosedur atau tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, serta terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan peneliti terkait dengan Nilai Pendidikan agama Islam yang terdapat dala Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dalam kisah luqmanul Hakim dalam Kajian Tafsir Mishbah dan kemudian dipaparkan secara naratif dan deskriptif yang meliputi deskripsi Tafsir Mishbah serta Biografi Pengarangnya M. Quraish Shihab dan deskripsi Surat Luqman (karakteristik Surat Luqman, Asbabun Nuzul Surat Luqman, Ringkasan Cerita dalam surat Luqman yang mencakup biografi dan cerita luqmanul hakim didalam Tafsir Mishbah) serta Pendapat para ahli mengenai metode pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

BAB V : Analisa hasil penelitian

Dalam Bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah ada didapatkan pada Bab sebelumnya.

BAB VI : Penutup

Dibab Ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari pembahasan Pendidikan Agama Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah tafsir Mishbah dan juga Beberapa saran dari peneliti tentang hasil penelitiannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sebuah Tolak Ukur Untuk mengukur sesuatu buruk atau tidak. Biasanya hal ini akan berkembang pada masyarakat yang mempunyai aturan-aturan dan sebagai ukuran dari aturan tersebut disebut sebagai Nilai. Sejalan dengan pengertian tersebut Soelaeman juga menambahkan bahwa yang dinamakan nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari sebagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.⁸

Nilai diartikan sebagai perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu realitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai moral, baik itu kebaikan atau kejelekan.⁹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai Nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai Nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang

⁸Soelaeman, 2005:35

⁹ Muslim Nurdin dkk, Moral dan kognisi Islam, (bandung: alfabeta, 2008), hal. 209.

diberikan.¹⁰ dan Nilai agama adalah nilai yang dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai agama bersumber dari kebenaran yang tertinggi yang datangnya dari tuhan.

Sedangkan menurut darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan sehari-hari. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah sesuatu ketetapan yang ada bagaimana keadaan sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas nilai dapat diartikan sebagai sesuatu positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika b(baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek)

2. Macam-macam Nilai

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan yakni nilai nilai yang

¹⁰ Zaim Mubarak, Membumikan pendidikan Nilai, (bandung: alfabeta, 2008), hal. 7.

dikembangkan atas dasar-dasar nilai ilahiya dan penerapan ilmu pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan agama Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka NikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam harusnya ditujukan untuk memotori masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dari periode sebelumnya.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam harusnya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai Amanah, yakni nilai pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagai mana yang dikehendakinya.
- f. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan nilai pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.

- g. Nilai Tafsir, yakni pemangku Ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan Mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian Alam.¹¹

Khoiron Rosyadi Menambahkan Macam-macam Nilai yang dikandung dalam Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Nilai sosial yakni Interaksi antar pribadi dan manusia berkisar selatar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap Anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
- b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai Guna.
- c. Nilai Politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.¹²

Hal yang perlu diperhatikan semakin kuat nilai Ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa Keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuawara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut. Dalam Dunia Pendidikan, Baik disekolah ataupun dirumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

Sebagai contoh Nilai yang lain, direktorat pendidikan lanjutan pertama, direktorat jendral pendidikan dasar, dan menengah, departemen pendidikan dan kebudayaan (2000) dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain pendidikan Islami sebagai nilai-nilai yang

¹¹Khoiron Rosyadi, Op.Cit., hlm, 123.

¹²Ibid., hlm, 124

seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah

Islam sebagaimana disampaikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Domain Pendidikan Agama Islam yg efektif menurut Al-Qur'an dan

Hadist

| NO | Terhadap Tuhan | Terhadap diri sendiri | Terhadap keluarga | Terhadap orang lain | Terhadap masyarakat dan bangsa | Terhadap alam dan lingkungan |
|-----------|-----------------------|------------------------------|--------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Iman dan takwa | Adil | Adil | Adil | Adil | Adil |
| 2 | Syukur | Jujur | Jujur | Jujur | Jujur | Amanah |
| 3 | tawakkal | Mawas diri | Disiplin | Disiplin | Disiplin | Disiplin |
| 4 | Ikhlas | Disiplin | Kasih sayang | Kasih sayang | Kasih sayang | Kasih sayang |
| 5 | Sabar | Kasih sayang | Lembut hati | Lembut hati | Kerja keras | Kerja keras |
| 6 | Mawas diri | Kerja keras | Berpikir jauh kedepan | Bertanggung jawab | Lembut hati | Berinisiatif |
| 7 | Disiplin | Pengambil resiko | Berpikir konstruktif | Bijaksana | Berinisiatif | Kerja keras |
| 8 | Berpikir jauh kedepan | berinisiatif | Bertanggung jawab | Menghargai | Kerja Cerdas | Berpikir jauh kedepan |
| 9 | Jujur | Kerja Cerdas | Bijaksana | Pemaaf | Kerja cerdas | Berpikir jauh kedepan |
| 10 | Amanah | Kreatif | Hemat | Rela berkorban | Berpikir jauh kedepan | Berpikir konstruktif |
| 11 | pengertian | Berpikir jauh kedepan | Menghargai kesehatan | Rendah hati | Berpikir konstruktif | Bertanggung jawab |
| 12 | Asusila | Berpikir matang | Pemaaf rela berkorban | Tertib | Bertanggung jawab | Bijaksana |
| 13 | Beradap | bersahaja | Rendah hati | Amanah | Bijaksana | Menghargai kesehatan kebersihan |
| 14 | | bersemangat | Setia | Sabar | Menghargai kesehatan | Rela berkorban |
| 15 | | Berpikir | Tertib | Tenggang | Produktif | |

| | | | | | | |
|----|--|----------------------|------------------|--------------|----------------|--|
| | | konstruktif | | rasa | | |
| 16 | | Bertanggung jawab | Kerja keras | Bela rasa | Rela berkorban | |
| 17 | | bijaksana | Kerja cerdas | Pemurah | Setia/loyal | |
| 18 | | Cerdik | Amanah | Ramah tamah | Tertib | |
| 19 | | Cerdas | Sabar | Sopan santun | Amanah | |
| 20 | | Dinamis | Tenggang rasa | Sportif | Sabar | |
| 21 | | Efisien | Bela rasa/empati | Terbuka | Temggang rasa | |
| 22 | | Gigih | Pemurah | | Bela rasa | |
| 23 | | Tanggung | Ramah tamah | | Pemurah | |
| 24 | | Ulet | Sopan santun | | Ramah tamah | |
| 25 | | Berkemauan keras | Sportif | | Sikap Hormat | |
| 26 | | Kukuh | Terbuka | | | |
| 27 | | Hemat | | | | |
| 28 | | Lugas | | | | |
| 29 | | Mandiri | | | | |
| 30 | | Menghargai kesehatan | | | | |
| 31 | | Pengendalian diri | | | | |
| 32 | | Produktif | | | | |
| 33 | | Rajin | | | | |
| 34 | | Tekun | | | | |
| 35 | | Percaya diri | | | | |
| 36 | | Tertib | | | | |
| 37 | | Tegas | | | | |
| 38 | | Sabar | | | | |
| 39 | | Ceria | | | | |

3. Pengertian pendidikan agama Islam

Didalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada dua istilah penting yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dua istilah tersebut adalah “pendidikan” dan “pengajaran”. Menurut **mastuhu** (2000) dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan

pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Pengajaran merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran.¹³ Pendidikan harus diprogramkan dalam target-target atau level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana pembelajaran, cara mengajar, praktikum dan lain-lain. Pengajaran selalu dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan, sementara pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pengajaran.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, marimba dalam tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan menurut syech Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti Ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa Aspek yang saling berkait seperti Ilmu, Keadailan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.¹⁴

Melihat dari beberapa Pendapat para Ahli tentang pendidikan bisa kita simpulkan bahwa dari semua pendapat diatas, mempunyai fokus yang berbeda, akan tetapi mempunyai keterkaitan antra satu dengan yang lain. Pendidikan lebih mengacu

¹³ Ahmad Munjin Nasih, metode tehnik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). Hal 1.

¹⁴ Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan, (yogyakarta: kota kembang, 1999), hal. 5.

kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak kearah yang lebih positif disamping juga transfer Ilmu dan keahlian sehingga dapat menciptakan Manusia yang Dewasa yang dapat membedakan mana yang salah dan yang benar juga bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Uraian diatas menjelaskan tentang pengertian Pendidikan secara Umum adapun pengertian dari Pendidikan Agama Islam Sendiri sebagai berikut:

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah Ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi.¹⁵ Pendidikan Islam juga disebut sebagai Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, Akhlak dan keterampilannya, jadi dapat didefinisikan Pendidikan Islam yang baik tidak hanya tumbuh dan berkembang didalam pikiran saja, akan tetapi ilmu yang telah dipelajari lewat Al-qur'an Dan Hadits nabi dapat ditanamkan dalam Roh, Hati, jasmani sehingga bisa tertuang dalam Tingkah laku sehari-harinya.

Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan ajaran Islam.¹⁶ Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa Ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukan Didalam Al-Qur'an dengan Cara menganalisis Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan dan

¹⁵ Maksum, Madrasah, sejarah dan perkembangannya, (Jakarta: Logos; 1999), hal. 9.

¹⁶ Tadjab, perbandingan Pendidikan, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), Hal. 55.

menganalisis Aplikasinya dalam Sunnah Rosulullah SAW dan sepanjang sejarah Islam.

Menurut Musthafa al-Maraghi terdiri dari dua tahap Pemberian Pendidikan Oleh Allah SWT yaitu tahap *khalqiyah* dan tahap *tahdzibiyah diniyah*. Lebih lanjut hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fase Khalkiyah

Fase ini adalah fase pemberian pendidikan sesuai kondisi Fitrah (Penciptaannya) sebagai Manusia, yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur samapaimencapai tingkat kesempurnaanya. Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara bertahap dan berangsur angsur sehingga manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperlukan untuk Hidup, Memenuhi kebutuhan Hidupnya dan mengatur serta mengembangkan perikehidupannya secara berbudaya dimuka Bumi.

2. Fase tahdzibiyah diniyah

Fase ini adalah pendidikan yang diberikan Oleh Allah kepada Manusia melalui proses pemberian bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya dimuka Bumi. Fungsi pendidikan tidak lain adalah untuk memberi Intervensi dan mengarahkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem lingkungan kehidupan sosial budaya bangsa didunia ini. Realisasinya adalah dengan diutusnya para Rosul untuk menyampaikan agama dan peringatan kepada

Umatnya. Agama ini berisi Aturan, tujuan hidup dan tugas-tugas hidup yang harus dipedomani dan dilaksanakan oleh Umat Manusia.¹⁷

Mengacu kepada beberapa pendapat diatas, dapatlah diperoleh suatu kejelasan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup pembentukan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari itu pengertian pendidikan di adatas mengandung makna bahwa manusia mempunyai potensi dan kedudukan yang mulia. Oleh sebab itu pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan hidup manusia dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya didunia dan mempertanggung jawabkan eksistensinya dihadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan menurut pandangan Islam, adalah bimbingan dari Allah agar Manusia mampu melaksanakan tugas sebagai Khalifah dimuka Bumi ini dengan tanggung jawab. Dalam kapasitasnya sebagai Khalifah dimuka Bumi, Manusia bertugas mengelola Alam Semesta dengan Penuh Tanggung Jawab.

4. Tujuan pendidikan Islam

Penyelenggaran pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa Ahli, Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi berbeda-beda.

1. Hamdanai ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan Dunia.

¹⁷Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka belajar, 2008), hal. 18.

2. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah:
 - a. Tujuan Individual yaitu pembinaan Pribadi Muslim yang berpadu Pada Perkembangan dari Segi Sepiritual, Jasmani Emosi, Intelektual, dan sosial.
 - b. Tujuan sosial yaitu Tujuan yang berkaitan dengan Bidang Spiritual, Kebudayaan dan Sosisla Kemasyarakatan.¹⁸
3. M. Athiyah el-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam Adalah :
 - a. Pembentukan Akhlak yang mulia.\
 - b. Persiapan Untuk kehidupan Dunia dan Akhirat.
 - c. Persiapan untuk mencari Rezeki dan Pemeliharaan dari Segi-segi Pemanfaatannya.
 - d. Menumbuhkan Ruh Ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji Ilmu sekadar sebagai Ilmu.
 - e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.¹⁹
4. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah kesempurnaan Insani Didunia dan akhirat. Manusia akan mencapai kesempurnaan dengan menggunakan Ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan didunia

¹⁸Omar Muhammad Al-Toumy Al-syaibani, Falsafatul Tarbiyah, Terj. Hasan Langgulung. (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), hal. 465

¹⁹M.Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah Islamiyah, (Berikut : Dar-al-Fikr, t.t), hal. 34.

serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga Ia akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat. Serta Allah Menempatkan orang-orang Berilmu pengetahuan pada posisi yang Tinggi dan Mulia.

Hal Ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 sebagai Berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

” Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat ”

Ayat diatas Menjadi Bukti bahwa Islam Menempatkan Ilmu Pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi. Manifestasi dari derajat kemuliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan Manusia.

5. Affandi Mochtar Merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun Peradaban Manusia yang didukung Oleh Pribadi-pribadi yang bermutu.²⁰
6. Barmawy Umary menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, Berakhlak

²⁰ Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Editor Affandi Mochtar, (Jakarta : Logos, 2001), Hal. 8.

baik, Beramal Shaleh dan Berjiwa Besar. Pendidikan Islam Juga bertujuan untuk membimbing Manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.²¹

7. Muhammad Ghallab memberi batasan: Pendidikan Islam Bertujuan untuk mengangkat Derajat Manusia Dalam Kesempurnaan.

Dari beberapa rumusan tujuan Pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan Individu dan Pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan didunia dan diakhirat. Tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan ialah pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang Beriman, Bertaqwa dan Berakhlak dalam Rangka Mencapai kebahagiaan disunia dan Akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah Membangun peradaban Manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh membicarakan lebih jauh tentang metode pendidikan agama islam, maka pada bagian ini Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari metode pendidikan agama islam itu sendiri. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" dan dalam bahasa Inggris ditulis dengan "*method*".

Secara terminologi metode diartikan sebagai tata cara untuk melakukan sesuatu lebih dari itu metode didefinisikan sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan

²¹Barmawy Umary, materia Akhlak, (Solo : Ramdhani, 1989). Hal 84.

sistematis untuk melaksanakan sesuatu.²² Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tahun 1988 sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dengan Begitu dapat diartikan Bahwa metode Pendidikan Agama Islam yaitu cara yang digunakan secara sistematis untuk mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya Metode Pendidikan Agama Islam maka pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara Sistematis dan utuh, sehingga Tujuan Pendidikan Agama Islam akan semakin Terarah dan efektif. Untuk itu dalam mencapai pertumbuhan yang efektif didalam Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan berbagai macam Metode untuk Membantu Mencapai Cita-Cita Atau Tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan secara umum tidak beda jauh dengan metode yang dipakai dalam pendidikan agama islam. Metode-metode yang dipakai dalam pendidikan agama islam banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan.

²²Dahlan al-Barri & M. Pius A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994). Hal 104

Abdur-Rahaman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ernawati aziz mengemukakan beberapa metode pendidikan islam sebagaimana berikut ²³:

- a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
- b. Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. *Amts'al* Qur'ani dan Nabawi.
- d. Teladan
- e. Pembiasaan dan pengamalan
- f. *Ibroh* dan *Mau'izoh*
- g. *Targhib* dan *tarhib*

Sedangkan A. Patoni menyebutkan lima belas metode yang bisa dipakai dalam pendidikan agama islam yakni :metode ceramah, tanya jawab, diskusi/ musyawarah atau sarasehan, tugas, permainan dan simulasi, latihan siap, demonstrasi dan eksperimen, karya wisata atau sinau wisata, kerja kelompok, sosiodrama dan bermain peran, sistem belajar beregu, pemecahan masalah, proyek dan unit, uswatun khasanah, dan metode anugerah.

Secara garis besar beberapa ahli juga menjelaskan hal yang sama tentang metode-metode yang bisa dipakai dalam pendidikan sebagaimana yang kami sebutkan diatas. Dan disini kami akan mencoba menjelaskan beberapa metode sebagaimana yang kami sebut diatas.²⁴

²³ Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)..79-80

²⁴ Prof. Dr. Tobroni, Msi, Pendidikan Islam, (Jakarta: mitra wacana Media, 2015) hal. 109.

a. **Metode Ceramah**

Metode ini sering juga disebut sebagai "*one man show method*" merupakan bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap sekelompok pendengar. Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Kelebihan metode ini adalah:

- Biayanya murah
- Dapat menyajikan pelajaran kepada murid dalam jumlah yang besar dalam waktu yang sama
- Mudah mengulang lagi jika diperlukan
- Seorang guru yang mampu berceramah dengan baik akan menjadikan materi yang disampaikan lebih menarik
- Memberikan pengalaman kepada murid untuk belajar mendengar dan memahami dengan baik perkataan orang lain
- Memberi pengalaman kepada murid untuk membuat catatan-catatan kecil (membuat ringkasan)
- Materi yang ddisusun dengan sisitematis dapat dapat menghemat waktu belajar

Namun demikian metode ini juga memiliki kelemahan.Kelemahan metode ini adalah:

- Perhatian murid hanya pada guru dan terkadang guru dianggap paling benar. Sehingga dalam metode ini gurulah yang aktif.

- Terdapat unsur paksaan, yakni murid harus mendengar apa yang disampaikan guru dan menganggapnya benar setiap jalan pikiran guru.
- Pada pendidikan dasar metode ini kurang baik jika dilaksanakan 100%. Hal tersebut dikarenakan dimungkinkan adanya keengganan murid untuk bertanya terhadap istilah atau sesuatu yang belum difahami oleh murid.

Dalam pendidikan agama metode ini sangat tepat untuk menyampaikan materi tentang tauhid. Karena tauhid merupakan materi yang sukar untuk didiskusikan serta tidak dapat dipragakan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*. Metode yang biasanya dipadukan dengan metode ceramah ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta untuk memberikan latihan dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dikuasai.

Sikap guru dalam menerima jawaban dari anak didik adalah jangan mematahkan semangat serta jangan terlalu menonjolkan kesalahan murid yang dapat mengurangi harga dirinya di depan yang lain. Dalam pendidikan agama metode ini dapat digunakan sebagai jalan untuk segera menemukan kesalahfahaman terhadap materi agama. Karena kesalahan kecil dapat menimbulkan madhorot yang sangat besar jika seorang murid memahami hal agama tidak sesuai dengan apa yang guru sampaikan.

c. **Metode Diskusi/ Musyawarah atau Sarasehan**

Diskusi merupakan metode dengan jalan saling tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Fungsi dari diskusi adalah untuk merangsang murid untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan fikiran dalam suatu masalah. Juga sebagai sarana mengambil satu jawaban yang aktual atau suatu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Keistimewaan metode ini dalam pendidikan agama antara lain :

- Mendidik murid untuk saling bertukar informasi, pikiran dan pendapat
- Memberikan kesempatan murid untuk menghayati pembaharuan suatu problematika secara bersama-sama.
- Memberikan kesempatan murid untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sudut pandang dan sumber.
- Memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dibawah asuhan guru
- Mengembangkan solidaritas dan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat yang bervariasi.
- Membina murid untuk berfikir matang sebelum bicara.
- Mengajarkan kepadamurid untuk berfikir dan menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis.

Namun demikian biasanya diskusi hanya berjalantantara murid-murid yang pandai bicara saja. Sehingga diperlukan pimpinan diskusi yang lihai untuk memandu sebuah diskusi.

d. **Metode Tugas**

Yakni suatu cara dimana dalam proses belajar mengajar guru memberikan tugas tertentu kepada murid untuk dikejakan yang kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru tersebut. Dalam istilah lama metode ini kita kenal sebagai PR "pkerjaanRumah". Namun dalam pengertian baru tugas diartikan sebagai suatu perencanaan atau pengorganisasian bersama antara murid mengenai sesuatu hal. Keistimewaan metode ini adalah :

- Murid-murid berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
- Baik sekali untuk mengisi waktu terluang dengan masalah-maslah yang konstruktif
- Membiasakan anak untuk giat belajar.
- Murid-murid dapat belajar dan bekerja dalam suasana yang demokratis.

e. **Metode Permainan Dan Simulasi**

Metode ini merupakan bentuk pendidikan dengan menduplikasikan bagian-bagian peting dalam bentuk yang sesungguhnya kedalam bentuk permainan. Simulasi merupakan cara menjelaskan sesuatu mellalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang

sebenarnya. Bentuk dari permainan simulasi ada beberapa macam antara lain :peer teaching (latihan mengajar oleh siswa kepada teman-teman calon guru), sosiodrama, psikodrama, simulasi game, role playing.

Metode ini merupakan metode yang dipakai jika seorang guru bertujuan untuk melatih siswa berbau dalam masyarakat dengan berbagai problematikanya. Sehingga siswa belajar untuk bertindak dan bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.

Dalam pendidikan agama metode ini sangat cocok digunakan untuk menanamkan akhlakul karimah dalam diri siswa.

f. Metode Latihan Siap

Metode ini biasanya dipakai untuk materi-materi yang bersifat motoris dan keterampilan. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan yang biasanya memerlukan latihan secara terus-menerus terhadap suatu bahan pelajaran.

Hasil dari metode ini adalah menambah daya pikir atau daya ingat serta bertambahnya pengetahuan atau pemahaman siswa. Dalam pendidikan agama metode ini bisa dipakai dalam rangka mengajarkan baca tulis al-Qur'an serta praktek-praktek ibadah.

g. Metode Demonstrasi Dan Eksperimen

Demonstrasi merupakan metode dengan jalan pengajar memperlihatkan suatu proses kepada anak didik. Sedangkan eksperimen merupakan metode dengan jalan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk

mengerjakan serta mengamati proses dan hasil yang dikerjakannya. Dalam pendidikan agama metode ini bisa dipakai untuk menjelaskan tentang mengurus mayat, tata cara ibadah haji, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk :

- Memberikan keterampilan tertentu
- Mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahasa lisan dalam metode ini terbatas.
- Mengurangi atau mengurangi proses interaksi edukasi yang bersifat verbalistik
- Membantu murid untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik

h. Metode Karya Wisata Atau Sinau Wisata

Nana sudjana menyebut metode ini dengan "*Field Trip*". Dalam pendidikan agama metode ini sangat baik digunakan untuk lebih menanamkan keimanan kepada siswa dengan mengunjungi langsung tempat-tempat wisata dan lainnya untuk lebih mengenal ayat-ayat Allah yang ada di alam ini.

i. Metode Kerja Kelompok

Yakni dengan memandang anak didik kedalam satu kelompok sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan gotong royong. Sebagai metode interaksi edukatif, kerja kelompok dapat diterapkan untuk berbagai bahan atau materi pelajaran untuk berbagai macam tujuan proses belajar-mengajar.

j. **Metode Sistem Belajar Beregu (Team Teching)**

Yakni metode mengajar sekelompok siswa dengan dihadapi oleh beberapa guru. dalam metode ini kita juga bisa mendatangkan para ahli dibidangnya atau pengajar non formal. Dengan metode ini diharapkan pemahaman siswa akan lebih luas dan mendalam.

k. Metode *Ibrah* atau nasehat

Kata *'ibrah* adalah kata jamak dari *'ibar* yang memiliki beberapa arti di antaranya peringatan, tauladan, pelajaran dan heran. Menurut al-Nahlawi, *'Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur-ukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk mengakuinya.

Tujuan metode *'ibrah* ini adalah mengantarkan pendengar atau pembaca pada kepuasan berpikir akan salah satu akidah dalam mendidik perasaan ketuhanan seperti menanamkan mengokohkan dan menumbuhkan tauhid dan ketundukan kepada Allah swt. Model-model *'ibrah* dalam Alquran dan hadis berbeda-beda selaras dengan beragamnya objek *'ibrah* itu sendiri. Pada umumnya metode ini dapat diperoleh melalui kisah, kejadian-kejadian bersejarah dan makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang ia peruntukkan bagi manusia.

l. Metode Keteladanan

Metode ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa manusia terutama anak-anak suka meniru-niru baik yang sifat baik maupun yang buruk. Alquran menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. dan menjadikannya contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh yang paling utama bagi anak-anak didiknya. Jika benar-benar bisa menyantuni dan memberi teladan yang baik.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keteladanan terbagi menjadi dua bagian yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak di sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang sengaja adalah memberikan contoh dengan sengaja misalnya membaca dengan baik, mengerjakan shalat dengan benar. Bentuk yang kedua ini memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladaninya. . Beberapa ayat yang menandakan pentingnya contoh dan pergaulan dapat dilihat dalam Alquran surah *al-ahzab* ayat 21,27 dan 28.

m. Metode Uswatun Khasanah

Menurut Ahmad Fatoni metode ini merupakan metode yang paling tua dan sulit. Yakni menyampaikan pendidikan agama melalui contoh yang baik dari pendidiknya.

Metode ini merupakan metode yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan agama Islam. Bahkan menurut Ahmad Fatoni merupakan metode yang menentukan keberhasilan dari pendidikan agama Islam. Kita semua tentu menyadari bahwa apa yang dilihat dan dilakukan oleh seorang pendidik agama merupakan tambahan dari daya didiknya. Sehingga jika seorang guru agama tidak mencerminkan tingkah yang agamis dalam perilaku kesehariannya tentu akan melumpuhkan daya didiknya.

n. **Metode Pembiasaan**

Metode Pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pengulangan-pengulangan suatu pengalaman dari sesuatu yang telah dikerjakan. Dalam sikap pembinaan sikap, metode pembiasaan ini sangat efektif. Semua ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan adalah salah satu upaya pendidikan yang baik, terutama dalam pembentukan manusia dewasa.

Tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan pengucapan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak didik. Pembiasaan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh anak didik dalam ajaran Islam misalnya membiasakan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan bertutur kata yang sopan dan berbagai kebiasaan positif lainnya. Anak-anak semestinya dibiasakan untuk melaksanakan kebaikan sejak dini agar dapat tertanam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

6. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari nilai, nilai ditujukan untuk mengukur kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan, Begitu juga Pendidikan Agama Islam mempunyai ukuran Nilai yang harus Terpenuhi, Agar pendidik dan peserta didik tau sudah sampai mana Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dijalankannya. Menurut beberapa Tokoh Islam ada tiga Aspek Nilai yang harus dipenuhi dalam Pendidikan Islam. Yang pertama adalah Nilai Pendidikan akidah, yang Kedua adalah Nilai Pendidikan Syariah dan yang ketiga Adalah Nilai Pendidikan Akhlak jika Nilai-nilai ketiganya ini sudah terpenuhi bisa dikatakan Pendidikan Agama Sudah Berhasil Mencapai Tujuannya.

Nilai-nilai pendidikan Aqidah, Pendidikan Syariah, dan pendidikan Akhlak dijelaskan dalam uraian dibawah ini:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.²⁵ Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh

²⁵Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.²⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa

²⁶M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.

Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.³¹

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.²⁷

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلِيمًا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);
(tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut

²⁷Ibid., hlm. 147

fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Melihat ayat diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.²⁸

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam

²⁸Zakiah Daradjat, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama”, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60.

mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Syariah

Sikap Pemasraan diri atau menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang maha kuasa sudah sepatutnya kita jalankan dalam Bentuk Ibadah. Kita adalah hamba yang senantiasa diberikan segala Fasilitas NIKmat Oleh Allah SWT. Oleh sebab itu kita harus memberikan timbal balik dengan cara menjalankan semua syariahnya dan meninggalkan segala larangannya. Agar kita benar-benar menjadi hamba yang benar benar terbukti dalam meyakini dan mempedomani Aqidah Islamiyah.

Menurut Nurdin Dalam Bukunya, Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya

telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.²⁹

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti eko-nomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

1) Perintah Mendirikan Shalat

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ke-tundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (*tadrīj*). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, *“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur*

²⁹Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103.

sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.”(HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).

Tuntunan para nabi yang telah diimplementasikan oleh Luqman al-Hakim baik secara metodologis maupun aplikatif di lapangan hendaknya bisa dicontoh dan dilaksanakan oleh para orang tua ataupun para pendidik. Sehingga mutiara hikmah Luqman yang diabadikan Tuhan dalam al-Qur'an bisa membumi dan berakar, bukan hanya sekedar *i'tibār* tanpa adanya pengamalan. Apalagi diperparah dengan adanya pengaruh globalisasi media elektronik; televisi, internet, mass media, *video game* dan sejenisnya seakan telah menggantikan berbagai mutiara hikmah dari orang-orang shalih.

Menurut Mushthafa al-Maraghi³¹ dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan, perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhainya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersilah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Namun demikian, persoalan yang memprihatinkan dari peradaban saat ini adalah hilangnya nilai-nilai shalat dari sendi-sendi kehidupan ummat Islam. Seakan shalat hanyalah sekedar ritualitas dan tradisi tanpa makna, hampa dari esensi

ontologisnya, tercerabut dari tujuannya. Padahal, secara tegas dalam *doaiftitah* kaum Muslim mengikrarkannya minimal lima kali dalam sehari: *inna ṣalātī wanusukī wa maḥyāya wamamātī lillāhi rabbi 'l-‘ālamīn*, yang artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matikuhanyalah untuk Allah SWT, Tuhan seisi alam.”

Berpijak pada *Tafsir al-Maraghi* dalam surat Luqman ayat ke-17 di atas, dimungkinkan kaum Muslim sampai saat ini belum mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Hal ini terbukti dari berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia mulai perampokan, pembunuhan, tindakan Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), tawuran, perjudian, pelecehan seksual, narkoba, dekadensi moral dan lain sejenisnya, kebanyakan dilakukan oleh “ummat Islam.” Padahal, apabila kaum Muslimin mampu dan mau merenungkan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang dilakukannya, manfaatnya sangatlah luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian Islami. Sebagai contoh yang sangat sederhana misalnya, prosesi pelaksanaan sujud. Di setiap shalat acapkali seorang Muslim melaksanakan gerakan sujud, dengan cara meletakkan (menundukkan) wajahnya ke bumi (tempat sujud), sembari diikuti dengan meletakkan kedelapan anggota tubuhnya di atas tempat sujud; yaitu menempelkan kening, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Kemudian diiringi dengan bacaan *subḥānaka rabbiya 'l-a'ālā wabiḥamdihi*, arti bebasnya: “Mahasuci Tuhan yang menguasai ‘arsy (tempat yang gaib) dengan kesuciannya.”³⁰

³⁰Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991. Hal 203

Hal ini mengandung isyarat, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kedudukannya di sisi Tuhan adalah sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, ras, suku, golongan, pangkat, kekayaan, kemewahan dan lain sebagainya. Kedelapan anggota tubuh yang biasanya digunakan sebagai simbol ke-angkuhan manusia. Pada saat melaksanakan prosesi sujud dipaksa “tunduk” kepada Yang Maha berhak. Karena pada hakikatnya harkat dan martabat, kekayaan dan kemegahan manusia di dunia merupakan kamouflage yang semu dan sementara. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketakwaannya di sisi-Nya.

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua pada saat anak-anak masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³¹

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 200.

2) Perintah *Amar Ma'rūf Nahy Munkar*

Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pun pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Zuhaili³³ menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'rūf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman al-Hakim kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanhā 'an al-munkar* sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah.

Lain halnya dengan al-Zuhaili, al-Maraghi³⁴ menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'rūf* dalam surat Luqman ayat ke-17 ini sebagai seruan Luqman al-Hakim agar orang lain (anak-anaknya) supaya mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanhā 'an al-munkar* ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.

Walupun sepintas lalu kedua mufassir di atas, berbeda pendapat dalam memberi penafsiran tentang makna *amar ma'rūf nahy munkar*. Namun, pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa perintah kebajikan dan mencegah berbagai

kejelekan merupakan perintah Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dengan demikian, para orang tua maupun para pendidik hendaknya mau mengikuti jejak Luqman al-Hakim yang tidak pernah bosan menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran di mana pun ia berada. Tentunya se-suai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

c. Pendidikan Ahklak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.³⁵ Alih kata, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplemen-tasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.³⁶ Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.³²

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat ke-12-19 adalah mensyukuri nikmat Allah SWT. Atas segala nikmat dan karunia Allah, kita harus bersyukur kepada-Nya. Nikmat Allah meliputi seluruh hidup,

³²Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1991). hal 156.

sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulai dari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi dan non Materi dengan berbagai Ragam.

Nikmat adalah kesenangan, pemberian atau karunia yang diberikan-Nya kepada manusia. Menurut Imam al-Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup, tetapi nikmat yang sejati adalah kesenangan hidup di akhirat. Sedangkan syukur menurut Hamka adalah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain.⁴⁰ Orang yang paling berjasa terhadap diri kita adalah kedua orang tua. Sehingga Tuhan pun memerintahkan setiap manusia agar bersyukur kepada keduanya, dan pada perinsipnya yang maha berjasa adalah Allah SWT. Dalam hal ini, Imam al-Qusyairi mengutip dari Syeh Ali Dahaq yang mengatakan bahwa hakikat syukur menurut para ahli ialah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan-Nya yang dibuktikan dengan ketundukannya.

Sebagai makhluk yang beradab sudah semestinya manusia senantiasa bersyukur kepada-Nya, akan tetapi pertanyaannya kemudian adalah bagai-mana cara bersyukur yang baik itu bisa terlaksana? Namun sebelum hal itu dijelaskan perlu disampaikan terlebih dahulu perbedaan antara kata *al-syukr* (berterima kasih) dan kata *al-ḥamd* (memuji) agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami kedua kata tersebut. Perbedaan kedua kata tersebut pada dasarnya terletak pada tingkat pelaksanaannya. Kata *al-ḥamd* itu terkadang hanya diucapkan dalam lisan saja tanpa adanya tindakan, sedangkan kata *al-shukr* biasanya sudah mencakup syukur secara lisan dan syukur dengan perbuatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian Ini menggunakan Pendekatan Hermeneutika. Penulis menggunakan pendekatan Ini dikarenakan Pendekatan Hermeneutika sangat Relevan atau sangat Cocok dalam Menafsirkan berbagai Gejala, Simbol, Peristiwa maupun Nilai-nilai yang terkandung dalam Ungkapan Bahasa.³³ Dan disini peneliti Juga Menggunakan Interpretasi, Artinya Peneliti juga menyelami keseluruhan pemikiran secara Mendalam, cara untuk Memperoleh Penjelasan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19 dalam kajian Tafsir Misbah.

Jenis Penelitian yang dipakai Penelitian adalah penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan) dimana data yang diambil dari perpustakaan atau bisa disebut Buku-buku, naskah-naskah atau majalah-majalah yang berada dalam Lingkup Kepustakaan.³⁴ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang kevaliditasan sejarah yang ada, serta Untuk mengetahui Metode-Metode serta Nilai yang terkandung Dalm Riwayat Hidup Luqman al-Hakim yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan Makna, Nilai dan pengertian. Dalam Penelitian Skripsi ini peneliti menganalisis muatan isi dari Obyek penelitian yang

³³ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hal 67.

³⁴ M.Nizar, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalai Indonesia, 1985), hlm. 54.

berupa Dokumen Yaitu Teks Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19 dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan Lewat bahasa, pada suatu Konteks Khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode Ilmiah yang berhubungan dengan Penelitian.³⁵

B. Data dan Sumber Data

Metode Pengumpulan data Dalam Penelitian Library Research Untuk memperoleh data dalam Penulisan Skripsi yaitu dengan cara riset Kepustakaan atau Penelitian Murni.³⁶ penelitian ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam alat atau materi yang terdapat didalam ruangan Perpustakaan.

Dalam Penelitian ini yang menjadi obyek kajian Penelitian adalah Tafsir al-Mishbah Q.S. Al-Luqman Ayat 12-19, sedangkan Sumber data yang digunakan Dalam Pnelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber Data langsung berkaitan dengan Obyek Riset atau Sumber Pertamanya.³⁷

³⁵ Lexy j. Moleong. Metode Penelitian Kualitatis, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm. 6.

³⁶ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm 9.

³⁷ Tali Zidahu Ndraha, Research Teori, Metodologi, Administrasi, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 78.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang Mendukung dan Melengkapi data-data priimer. Misalkan karya-karya lain yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam, baik dalam bentuk Majalah, Buku, Jurnal, Artikel maupun karya-karya Tulis Ilmiah yang lainnya yang berhubungan dengan Penelitian.

C. Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam Memperoleh data, yakni berfokus pada perpustakaan. Jadi semua material-material yang ada diperpustakaan dan berkaitan dengan penelitian akan menjadi Sumber Data Dlam Penelitian Ini. Baik Buku, Jurnal, Dokumen, Kitab-kitab maupun karya Tulis yang lainnya untuk Mendukung Penkajian Penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat Ditemukan dan dirumuskan hipotesis Kerja berdasarkan Data Tersebut.³⁸ Analisis data berguna untuk merangkum beberapa kumpulan data menjadi satu keasatuan yang padu menjadi perwujudan yang dapat dipahami memlalui pendeskripsian secara Logis dan sitematis sehingga foks studi dapa ditelaah, diuji, dan dijawab secara Cermat dan Teliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam Luqman

³⁸Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : remaja rosdaya Karya, 1998), hlm 10

al-Hakim dalam Kisah didalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Mishbah secara sistematis sehubungan dengan latar Belakang dan Pemikirannya, Pendapat para Ahli yang lain juga Digunakan Untuk mendukung atau sebagai Perbandingan dari Tokoh yang pertama yakni M. Quraish shihab Pengarang Tafsir Mishbah.

Dalam Penelitian Ini penulis Menganalisis data Dengan Menggunakan:

a. Metode Tafsir Tematik (Tafsir maudhu'i)

Metode tafsir tematik atau Maudhu'I yaitu metode yang menggunakan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an, kemudian dicari keterkaitan antara berbagai Ayat ataupun Hadist yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik Kesimpulan akhir Berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat dan hadits yang saling Berkaitan.

b. Analisis Isi (Kontent Analisis)

Guna mencari Jawaban dari Permasalahan Diatas, Data yang terkumpul Dalam Penelitian selanjutnya Dianalisis dengan menggunakan tehnik konten Analisis³⁹

Yaitu Upaya Mendeskripsikan sebuah konsep Atau memformalisasikan sebuah Ide pemikiran Melalui langkah-langkah penafsiran terhadap Teks tafsir al-Mishbah Q.S Al-Luqman Ayat 12-19.

³⁹Ibid 163

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam Penelitian yang dilakukan penulis ini, Pengecekan keabsahan data Dapat dilakukan dengan cara kreadibilitas dan juga trigulasi. Kreadibilitas dan trigulasi. Kreadibilitas data adalah upaya Peneliti untuk menjamin kebenaran data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada Subyek Peneliti. Trigulasi adalah Tekhnilk Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan Pengecekan atau Sebagai pembanding Terhadap data Tersebut.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

D. Deskripsi Surat Luqman Dan Sekilas Biorafi Quraish Shihab Serta Tafsir Mishbah

1. Deskripsi Surat Luqman

Surat luqman adalah surat yang terdapat dalam juz Al-Qur'an yang didalamnya berisikan nasihat Pendidikan Agama Sayyidina Luqman kepada Putranya, yang mana nasihatnya tersebut dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik untuk Kita semua, dalam menanamkan Pendidikan Islam kepada anak kita sendiri maupun kepada orang lain. Nama Luqman disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam Juz 21 yang pertama terdapat pada ayat ke 12 dan yang kedua terdapat pada ayat ke 13. Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf, dan tergolong surat Makkiyah, kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat madaniyah.⁴⁰

beberapa ulama' mengatakan bahwa salah satu Ayat dari Surat Luqman pernah dipakai Nabi Muhammad SAW untuk memberi tahukan, pendidikan tentang jangan mencampur adukkan agama Islam dengan ajaran agama yang lainnya. Al-Hafizh berkata dalam Fa-thul Baari (I/95), "Riwayat syu'bah ini memberi sebuah

⁴⁰Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir al-Maraghi, Juz 19, (Beikut: Darihya' al-Turasi al-Arabi), hlm. 71

keharusan bahwa pertanyaan ini adalah penyebab turunnya ayat lain dari Surat Luqman. Akan tetapi al-Bukhori dan Muslim meriwayatkannya dari jalan lain al-A'masy, yaitu Sulaiman yang disebut Hadits dalam Bab ini, didalam riwayat Jarir darinya: 'para sahabat berkata, 'siapakah diantara kita yang tidak mencapur aduk keimanannya dengan kedholiman?' Maka Nabi SAW bersabda, 'bukan seperti itu maksudnya, tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman. 'dalam riwayat Waki' darinya ; Nabi bersabda, bukan seperti dugaan kalian. Dan dalam Riwayat Isa bin Yunus, yang dimaksud hanyalah kesyirikan, tidaklah kalian mendengar perkataan Luqman. Zhohirnya bahwa Ayat dalam Surat Luqman telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, Nabi mengingatkan mereka Terhadapnya. Dan ada kemungkinan, bahwa Turunnya ayat terjadi pada saat itu juga Lalu Nabi membacaknya kepada mereka, Kemudian Nabi mengingatkan mereka Dengannya. Demikian dua riwayat ini menyatu.⁴¹

Dinamakan Surat Luqman karena didalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya Luqman bin Ba'urah, salah seorang putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari Masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan Julukan al-Hakim (yang Bijak).⁴²

M. Quraish Shihab didalam Bukunya Tafsir Al-Mishbah, bahwasanya Luqman yang disebutkan dalam surat ini adalah seorang Tokoh yang diperselisihkan

⁴¹ Al-Muhaddits Asy- Syaikh Muqbil Bin Hadi, Shohih Asbabun Nuzul penerjemah Ust. Agung Wahyu Lc. dkk (depok : Meccah, 2006). Hlm 307.

⁴² Wahba Zuhaily dalam Nuwadja, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung: Marja, 2007), hlm 154.

identitasnya .orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama Luqman Ibn ‘ad. tokoh ini mereka agungkankarena Wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan permisalandan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijaknya dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud Surat ini.⁴³

Diriwayatkan Bahwa Suwyd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. lalu, Rosulullah mengajaknya untuk memeluk Agama Islam. Suwyd berkata kepada Rosulullah Mungkin apa yang ada padamu sama yang ada padaku. Rosulullah Berkata Apa yang ada padamu. Kemudian Suwyd menjawab “kumpulan hikmah Luqman”. Kemudian Rosulullah Berkata tunjukkanlah kepadaku. Suwyd pun menunjukkannya, lalu Rosullullah Berkata, “sungguh perkataan yang amat Baik, tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari Itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk dijadikan Petunjuk dan cahaya. Rosulullah kemudian Membacakan Al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Shabat Nabi SAW, Ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi Bersabda : Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugrahkan kepadanya Hikmah. Suatu ketika ia tidur disiang hari, tiba-tia ia mendengar suara

⁴³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an vol (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal. 296.

memanggilnya seraya berkata: “ Hai Luqman maukah engkau dijadikan Khalifah di bumi . lalu Luqman menjawab, kalau tuhanku memberiku pilihan, aku memilih Afiat (perlindungan), tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapanNya, aku Berkenan dan akan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah ia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya. Mengapa Demikian. Luqman menjawab, karena memerintah adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh.Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, wajar ia selamat, dan bila ia keliru , keliru pula ia menelusuri jalan kesurga. Seorang yang hidup didunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan Manusia). Dan, siapa yang memilih Dunia dengan mengabaikan Akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu diakhirat. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya.Selanjutnya, luqman tertidur lagi. Dan, ketika ia terbagun, Jiwanya telah dipenuhi Hikmah dan sejak itupulah seluruhucapannya adalah Hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab Musnad al-Firdaus.⁴⁴

Dari penjelasan diatas oleh tentang siapa Luqman Al-Hakim, lebih dekat pada Luqman yang diceritakan Oleh Rosullullah didalam haditsnya bahwasanya Luqman adalah seorang yang biasa saja, dan karena memiliki perkataan yang bijak dan juaga sifat yang baik dan saking cintanya kepada Allah sehingga ia diberikan Hikmah oleh Allah dan namanya pun diabadikan didalam Al-Qur’an dengan dijadikan Nama surat.

⁴⁴Ibid hal. 298.

Menurut Thabatba'I dan sayyid Quthub, tema utama pada surat ini adalah ajakan kepada ajaran Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta Prinsip-prinsip dasar Agama. Al-Biqo'I berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa Kitab Al-Qur'an mengandung Hikmah yang sangat Dalam yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang maha bijaksana dalam firman-firmannya dan perbuatan-perbuatannya, yang maha memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana FirmanNya dalam surat Al-Baqoroh : 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya:

“ Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S Al-Baqoroh : 2)⁴⁵

Disini Kitab Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan Hidayah untuk al-Muhsin. Al-Muhsinin ialah orang-orang yang mencapai Puncak, sedangkan Al-Muttaqin ialah para Pemula. Uraian ini sejalan dengan nama Tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini, yakni Luqman al-Hakim.⁴⁶

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut Ulama' Makkah dan madinah, dan 34 ayat menurut ulama' Syam (Lufah dan Bashrah). Perbedaan ini sevagaimana Anda

⁴⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2003).

⁴⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal 120

ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat byang tidak diakui oleh yang menilai 33 Ayat. Adapun Tafsir Mishbah mengatakan bahwa sanya Surat Luqman banyak mengandung Pendidikan-Pendidikan Agama Islam, yang dapat dijadikan contoh yang baik buat kita semua diantaranya adalah Tauhid, Syariah dan juga Ketaqwaan. Dimana gambaran besar pendidikan pendidikan tersebut Berada dalam ayat 12-19 didalam surat Luqman Tersebut.

Berikut Pemaparan Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَّا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مِمَّا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِهْمَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَآغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya :

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mahateliti (16) Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan

*sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).*⁴⁷

Pada Surat Luqman Ayat 12-19 menceritakan Kisah Luqman Hakim yang mana pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberikan Hikmah berupa Akhlak dan kebaikan, maka dari itu ia bersyukur kepada-Nya atas segala Nikmat yang telah diberikan kepadanya dan ayat 13-19 Terdapat Nilai pendidikan Agama yang dijarkan Luqman kepada Anaknya. Ini merupakan contoh yang baik atau isyarat agar metode pendidikan yang baik yang terdapat dalam Surat Luqman juga dijalankan oleh Ummat Manusia, sehingga Tujuan pendidikan yang baik bisa tercapai dengan baik.

2. Sekilas Biografi pengarang Tafsir Mishbah (M. Quraish Shihab)

Muhammad Quraish Shihab Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944, Putra ke-empat dari du belas bersaudara. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan ibu Asma Aburisyi. KH. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki Reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi KH. Abdurrahman Shihab terbukti dalam bidang pendidikan, beliau membina dua perguruan Tinggi di ujung pandang, yang pertama Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan Tinggi Swasta terbesar dikawasan Indonesia bagian Timur, yang kedua adalah IAIN Alaluddin di ujung pandang.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : Diponegoro, 2003)

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1998), hlm 5.

Beliau memulai pendidikannya dari bangku Sekolah dasar, setelah menyelesaikan pendidikan Dasarnya di ujung pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya dimalang, sambil nyantri dipondok pesantren Darul Hadist Al-Falaqiyah. Pada 1958 beliau berangkat ke kairo mesir dan diterima dikelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1), Pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Pada 1969 beliau meraih gelar MA Untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis Berjudul Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim.

Sekembalinya ke ujung pandang, Muhammad Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, ujung pandang. Selain itu beliau juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator perguruan tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian timur), maupun diluar kampus seperti membantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan Mental. Selama diujung pandang ini beliau juga sempat melakukan beberapa penelitian. Antara lain penelitian dengan tema "penerapan kerukunan hidup di Indonesia Timur" (1975) dan masalah wakaf sulawesi selatan (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul Nazhm Al-Durar li Al-Biqo'iy, Tahqiq wa Dirasah, beliau berhasil meraih gelar Doktor dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat satu (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan difakultas Ushuluddin dan Fakultas pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, diluar itu beliau juga dipoercaya menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua majelis Ulama' Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, anggota lajnah pentasih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), aggotan dewan pertimbangan pendidikan Nasional (sejak 1989), dan ketua lembaga pengembangan. Beliau juga banyak terlibat dalam berbagai organisasi Profesional, antara lain pengurus perhimpunan ilmi-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan ketua umum ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela segala kesibukannya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan Ilmiah didalam maupun diluar Negeri. Setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998) dan setelah itu beliau juga dipercaya sebagai menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, sehingga beliau diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan dikairo.

3. Gambaran Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah adalah Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz berbahasa Indonesia yang dikarang oleh Ahli Tafsir yang bernama lengkap Prof. Dr. M. Quraish Shihab, tafsir Al-Mishbah ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut baik oleh umat muslim Indonesia, hal ini ditandai banyaknya peminat atau pembaca

Buku Tafsir ini yang ditulis bapak Qurais Shihab yang menafsirkan Al-Qur'an secara tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Qur'an, hal ini merupakan karangan yang paling beda dengan karangan beliau yang lainnya yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode pendekatan tematik (maudu'i). Buku tafsir Al-Mishbah ini terdiri dari 15 Volume, yaitu :

- ~ Volume 1 terdiri dari Surah Al-Fatihah-Al-Baqoroh
- ~ Volume 2 Surah Al-Imran- Surah Al-Maidah
- ~ Volume 3 Surah Al-Maidah
- ~ Volume 4 Surah Al-An'am
- ~ Volume 5 Surah Al-A'raf- Surah At-Taubah
- ~ Volume 6 Surah Yunus – Surah Ar-Raa'd
- ~ Volume 7 Surah Ibrahim – Surah Al-Isra'
- ~ Volume 8 Surah Al-Kahf – Surah Al-Anbiya'
- ~ Volume 9 Surah Al-Hajj – Surah Al-Furqon
- ~ Volume 10 Surah Asy-Syu'ara – Surah Al-Ankabut
- ~ Volume 11 Surah Ar-Rum – Surah Yasin
- ~ Volume 12 Surah As-Saffat – Surah As-Syukruf
- ~ Volume 13 Surah Ad-Dukhan- Surah Al-Waqi'ah
- ~ Volume 14 Surah Al-Haddad – Surah Al-Murshalat
- ~ Volume 15 Juz A'mma.

E. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S Al-Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah)

Allah adalah Tuhan segenap alam yang maha segala-galanya, hanya dengan petunjuknya-lah kita akan selamat Dunia dan Akhirat. Dan petunjuk yang diturunkan langsung olehnya sebagai pelengkap dari petunjuk-petunjuk yang diturunkan sebelumnya yakni Al-Qur'an Al-Karim. Al-qur'an adalah Kitab suci Umat Islam yang diturunkan oleh Allah sebagai Petunjuk bagi Manusia, tanpa petunjuk dari Allah ini maka manusia tidak akan tentuh arah dalam menjalankan kehidupan, maka dari itu Allah akan mendidik kita bagaimana agar kita selamat Dunia dan Akhirat lewat petunjuknya. Didalam Al-Qur'an Allah banyak mengajarkan bagaimana harusnya kita bersikap, baik pada Tuhan kita (hablumminAllah) dan bersikap kepada sesama (Hablumminannas) semua ini Allah ajarkan dalam Ajaran Agama kita yakni Agama Islam Agar kita menjadi Insan yang baik. Peneliti akan memaparkan Beberapa Pendidikan Agama Islam yg terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman, Berikut ini adalah Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

1. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya:

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya

dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji (12)”

Ada beberapa Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12 Ini menurut Tafsir Mishbah Berikut paparannya:

a. Nilai Hikmah (selalu berbuat kebijaksanaan)

Menurut peneliti Hikmah yang diberikan kepada Luqman Oleh Allah adalah nilai Pendidikan Agama Islam untuk selalu mengarahkan diri kepada Hal-hal yang baik, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ.....

Artinya:

“ Dan sesungguhnya kami telah menganugrahkan Hikmah kepada Luqman”

Ayat di atas menyatakan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahkan oleh Allah SWT, Hikmah, karena perkataan pemuda tersebut selalu menegakkan kebijaksanaan.

Sahabat Nabi Saw., Ibnu Umar Ra menyatakan bahwa nabi bersabda : Aku Berkata benar sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang Hamba Allah SWT, ia banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugrahkan kepadanya Hikmah. Jadi disini Luqman menerima sebuah Hikmah ketika beliau selalu berbuat kebajikan dan selalu mencintai Allah SWT. Hal ini

dibuktikan dengan kisah dari sahabat Nabi yang menceritakan kisah Luqman berikut ini :suatu ketika Luqman tertidur di siang hari, tiba-tiba beliau mendengar suara memanggilnya seraya berkata: hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah Khalifah yang memerintah di Bumi..? Luqman Menjawab, kalau tuhanku memeberiku pilihan, aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih Ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, akan kuperkenankan dan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah ia membantuku dan melindungiku. Para Malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: mengapa demikian.?Luqman menjawab.”Karena pmerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh.Kedzaliman menyelubunginya dari segala arah. Bila seorang adil wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan kesurga. Seorang yang Hidup Hina dihina didunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan Manusia). Dan siap memilih dunia dengan mengabaikan Akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di Akhirat. “ para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Dan, ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi Hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah Hikmah.⁴⁹

Jadi Hikmah yang didapatkan oleh Luqman perantara dari sifatnya yang sangat baik, yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan juga

⁴⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal 297.

rasa rendah hatinya dan selalu merasa takut kepada Allah SWT dengan cara memasrahkan diri kepadanya.

b. Nilai Bersyukur

Berikut adalah Nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu perintah Bersyukur Kepada Allah SWT.

Menurut peneliti Perintah bersyukur atas segala Nikmat yang telah Allah SWT berikan, adalah Nilai pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ.....

Artinya:

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri”

Salah Satu media agar kita selalu menjaga hubungan baik kepada Tuhan kita adalah Bersyukur, Kelompok Ayat yang membicarakan tentang Luqman yang Bersyukur atas Hikmah yang diterimanya dari Allah. lalu ayat tersebut menyambungkan, bahwa ketika ia bersyukur maka kesyukurannya tersebut, sebenarnya untuk dirinya sendiri, karena rasa Syukurnya itu Tidak sedikitpun Menguntungkan Allah, karena Sesungguhnya Allah Maha kaya tidak Butuh kepada apapun lagi maha terpuji oleh makhluk dilangit dan dibumi. Oleh karena itu Allah adalah tempat yang Benar untuk Bersyukur karena Dialah yang tidak terbatas dan tidak pernah mengharap dari makhluknya.

Ayat diatas menggunakan bentuk mudhari'/ kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر)yasykur, sedang ketika berbicara kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر)Al-Biqo'I memperoleh kesan dari penggunaan bentu' Mudhari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugrah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya, sepanjang amal yang dilakukannya. Disisi lain, kesyukurannya hendaknya berkesinambungan dari saat kesaat. Karena syukur akan bermanfaat apabila bersinambung.

c. Nilai Larangan Kufur

Berikut ini adalah Nilai Pendidikan Agama Islam, Larangan Kufur Terhadap Nikmat Yang telah Di berikan oleh Allah SWT, Berikut paparannya:

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.....

Artinya:

"dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.

Ayat diatas melarang kufur secara tidak langsung, yakni dengan cara meberikan Ancaman. Sebenarnya Ayat ini adalah sambungan dari ayat yang diatas, ayat yang menjelaskan tentang perintah bersyukur, dan apabila tidak bersyukur atau kufur maka semua itu diambil sendiri, tidak ada pengaruhnya sama sekali kepada Allah Tuhan segenap Alam.

Kata (كفر) adalah bentuk kata kerja masa lampau untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi (kekufuran), walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu mengesankan bahwa kekufuran atau ketidak syukuran .kalau dahulu pernah ada maka harusnya untuk masa kini dan datang dihindari dan tidak perlu ada lagi. disini berarti Allah tidak menyukai orang-orang yang kufur dan Allah akan membiarkannya dalam kesesatan yang nyata, karena Allah maha kaya dan Mha tidak terbatas.

Kata (غني)Ghaniyyun/ *Mahakaya* terambil dari akar kata yang terdiri (غ) *ghain*(ن) *nun*, dan (ي) *ya*' yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan baik menyangkut harta dan yang lainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup dirumah orang tuanya, atau merasa hidup cukup sendiri tanpa suami. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah maha Kaya dan tidak membutuhkan Siapapun.

Menurut Imam al-Ghazili, Allah yang bersifat *Ghani* adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifarNya, bahkan Dia Maliasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan."⁵⁰

2. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

⁵⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal 294

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Setelah Ayat yang diatas menyatakan beberapa Nilai Pendidikan Agama Islam yaitu Nilai Hikmah, Nilai Bersyukur, dan Nilai Larangan kufur. Dan Di dalam Ayat ke 13 Surat Luqman Ini kita di Ingatkan Kembali Ketika Luqman memberikan nasehat kepada Anaknya. Yaitu Kita sebagai makhluk yang diciptakan dan diberikan kenikmatan oleh Allah SWT, dilarang untuk menyekutukan Allah baik secara Lahir maupun batin, baik secara nyata (tampak) maupun tersembunyi, karena mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang sangat besar. Berikut Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung Dalam surat Luqman Ayat 13:

a. Nilai Memberikan Nasehat

Berikut ini adalah Nilai Pendidikan Agama Islam yakni Nilai Memberikan Nasehat, Agar dijadikan pelajaran dan menjadi Lebih baik dari sebelumnya , Berikut paparannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ.....

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya”

Ayat diatas menjelaskan kepada Kita saat Luqman memberikan Nasehat (arahan) kepada anaknya dan dilanjutkan dengan kata mempeberi pelajaran. Seperti yang kita ketahui kata pelajaran adalah sebuah kata agar merubah seseorang kepada yang lebih baik dengan cara mengarahkan atau mencontohkan sesuatu yang baik pula. Artinya Ayat ini menjelaskan bahwa sanya Nasehat atau pelajaran yang disampaikan oleh Luqman, Kepada anaknya untuk mengajaknya selalu berbuat kebajikan.

Kata (يعظه) *ya'izhu* terambil dari kata (وعظ) *wai'zh*, yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membenrak, tetapi peniih kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan darang pada kata (يعظ) *ya'izhu*.

Sementara ulama' yang memahami kata (وعظ) *wa'izh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lugman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyrridang hikmah itu terns menerus-menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Artinya Nasehat yang diberikan Luqman Kepada Anaknya

adalah untuk melaksanakan kebaikan yakni untuk mengakui ketauhidtannya kepada Allah SWT.

b. Nilai larangan menyekutukan Allah

Menurut peneliti Larangan menyekutukan Allah atas segala Nikmat yang telah Allah SWT berikan, adalah Nilai pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

يَا بَيْتِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.....

Artinya:

“Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat diatas menjelaskan Luqman yang melarang keras kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. Karena Allah telah menciptakan memberikan kasih sayang dan hanya Allah yang pantas disembah dan pantas diutamakan dari pada yang lainnya. Seperti yang tertulis dalam tafsir Mishbah saat Luqman menasehati anaknya wahai Anakku sayang !janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit pesrsekutuanpu, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kedzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁵¹

⁵¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 296.

Luqman menasehati Anaknya dengan ajakan yang sangat baik serta sangat lembut walaupun isi peringatannya sangat ditekankan atau mengandung Ancaman keras. Seperti kata *wa'idz* dalam Tafsir Mishbah, hal ini memberikan gambaran bagaimana Luqman menyampaikan Nasehatnya kepada Anaknya, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata *wa'idz* juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja.

Kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (بني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini Kita dapat berkata bahwa Ayat di atas memberi Isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁵²

Dengan Nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, '*At-takhliyah mugaddamun 'zla at-tahliyah*' (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).

⁵²ibid 298.

3. Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (Q.S.Luqman:14)

Menurut peneliti Ada beberapa Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 14 Ini menurut Tafsir Mishbah Berikut paparannya:

a. Nilai Birrul walidaini

Menurut peneliti *Birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua unruk mensyukuri Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, adalah Nilai pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ.....

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun”.

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan

betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an Bering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (Lihat QS. al-An`am [6]: 151 dan al-Isra' [17]: 23). Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Lugman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa karena ayat ini menceritakan tentang Luqman, Biga'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat "Lugman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Lugman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Karni telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apayang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi-lanjut al-Biga'i-redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁵³

kandungan ayat di atas merupakan nasihat Lugman secara langsung atau tidak. Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan Kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orangibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelelahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan surah payah, kemudian memelihara clan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika

⁵³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 299.

orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Beriyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena inereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah-tidak kepada selain Aku-kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidal: menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'an: Rabbi, Tithanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil." (QS. al-Isra' [171: 24).⁵⁴

⁵⁴Ibid hal 301.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS.al-Ahgaf [46]:15 yang menyatakan: "...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua rahun, yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan, ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: 'Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar' Sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelernahan di atas kelemahan dan penyapiannya di da/am dua tahun. "Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akal. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan, dengan demikian, ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

b. Nilai meyakini adanya Tempat Kembali

Menurut peneliti Meyakini adanya tempat kembali, adalah Nilai pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.....

Artinya:

“Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu.Hanya kepada Aku kembalimu.”

Penanaman pemahaman tentang adanya tempat kembali harus ditanamkan kepada setiap manusia agar manusia selalu mengingat dan mensyukuri Nikmat dan anugrah yang diberikan Allah SWT. Dengan meyakini adanya tempat kembali maka manusia akan selalu takut dan patuh hanya kepada Allah SWT, dengan begitu amal perbuatannya akan dikontrol agar sesuai dengan perintah Allah. Ayat diatas seakan mengingatkan kita, bahwa hanya kepadanya lah kita akan kembali maka dari itu kita dituntut agar selalu Bersyukur KepadaNya.

Ayat diatas juga mengandung Isyarat bahwasanya dalam mensyukuri sesuatu haruslah mengutamakan Allah SWT, setelah itu baru keperantara yang lain seperti orang Tua sebagai penyampai Nikmat Tuhan. Allah SWT yang mengetahui segala Urusan MakhlukNya, sedangkan hubungan antara anak dan kedua orang tuanya hanya sebatas hubungan *zahiriyah*.Sedangkan Allah adalah hubungan antara Tuhan dengan makhlukNya Allah menegetahui segala prilaku manusia, Allah yang menciptakan dan menyediakan segala kebutuhan, sebab dari itu dialah yang patut diutamakan dari segala yang utama.Dengan adanya kesadaran bhawa terus diawasi oleh Allah dan meyakini adaya tempat kembali yang tumbuh dan berkembang dalam diri setiap Manusia. Maka akan tercipta sesuatu pengendalian yang kuat pada diri manusia. Dengan demikian maka kesadaran yang tinggi atas pengawasannya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani kehidupan sehari-hatinya.

Thahir Ibn `Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Naibi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini, Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibubapak. Demikian Ibn `Asyur yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: bersyukurlah kepada Allah" Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-Ankabut [29]:8 dan al-Ahgaf [46]:15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orangtua. Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-Ankabut dan al-Ahgaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn `Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: ",sesungguhnya Allah telah

menjadikan aku vela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Dernikian antara lain Ibn `Asyur.⁵⁵

4. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
١٥

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S.Luqman:15)”

Menurut peneliti Ada beberapa Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 15 Ini menurut Tafsir Mishbah Berikut paparannya:

a. Nilai untuk lebih mengutamakan Allah.

Menurut peneliti Nilai untuk lebih mengutamakan Allah dari pada Apapun, termasuk dalam Nilai Agama Islam berikut paparannya:

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
.....

⁵⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 300.

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya”

Menurut peneliti, Ayat diatas mengisyaratkan bahwa jangan mematuhi apapun apabila sesuatu tersebut mengajak kita kepada kemusyrikan atau mengajak untuk tidak mematuhi perintah Allah. isyarat tersebut di ibaratkan kepada manusia yg wajib paling kita Hormati dan kita patuhi yakni kedua Orang Tua kita sendiri. Kedua Orang tua Kita saja Yang harus atau wajib kita patuhi saja dilarang di ikuti apabila mengajak pada kemusyrikan apa lagi selain itu. Ini dikarenakan kemusyrikan akan mengantarkan kita kejalan yang menjerumuskan atau menghilangkan Haqiqat kebenaran.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwasanya, diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya-apalagi kalau harrya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain-bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada peugetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agarnamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selarna mereka hidup dan dalam

urusan keduniaan-bukan akidah-dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapa pun selain-Ku-kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.⁵⁶

Kata (جاهدا) *jahadaka* terambil dari kata (جهدا) *jahadayakni* kemampuan. Kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekadar imbauan atau peringatan.

Yang diniaksud dengan (ما ليس لك به علم) *ma laisa laka bihi'ilm*/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya-boleh atau tidak-telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga

⁵⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an volume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 303.

penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun-walau kedua orangtua-dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.⁵⁷

Allah adalah Tuhan kita yang wajib kita Utamakan, kita patuhi segala perintahnya, kita sembah tidak ada selain Ia, yang kita wajib istimewaikan atau kita utamakan, walaupun orang terdekat kita sekalipun dan diancam seperti apapun.

b. Nilai Birrul Walidain

Menurut peneliti Ayat 15 ini adalah lanjutan peringatan tentang Nilai Birrul Walidain dari Ayat 14 Surat Luqman yang mana Ayat 15 ini Menekankan untuk tetap menyayangi kedua Orang Tua walaupun beliau mengajak pada jalan yang salah atau tidak sesuai dengan perintah Allah, Berikut paparannya:

وَصَاحِبُهُمْ مَّانِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنبَأَ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.....

Artinya:

“, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah awal dari Ayat 15 menyatakan jangan mengikuti perintah orang tua yang mengajak kepada kemusyrikan, kini ayat 15 dari surat Luqman ini melanjutkan kepada perintah untuk tetap menyayangi Kedua Orang Tua mereka. Tidak sedikitpun kasih sayang yang dikurangi dari sebelumnya. Seperti merawat, memberikan Nafkah, mematuhi perintahnya yang tidak bertentangan dengan Aqidah Islamiyah dan memberikannya kasih sayang.

⁵⁷ Ibid hal 303

Kara (معروفًا) *ma`rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma', putri Sayyidina Abu Bakr ra., pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasulullah saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn'Asyur.⁵⁸

Dalam memahami kata (أنايب) *anba*.⁴ Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (واتبعوا سبيل من أ) *wa ittabi'sabila man ana ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orangtua. Thab

⁵⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 304.

inemerhatilkan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jikakeduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orangtuamu itu. Tempil, kalau tidak dernikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian-tulis Thabathaba'i-kata (الدنيا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang pertama bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena is hanya untuk sementara, yakni selarna hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya.

5. Surat Luqman Ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya:

“(Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mahateliti.”(Q.S.Luqman:16).

Menurut peneliti Ada Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 16 Ini menurut Tafsir Mishbah Berikut paparannya:

a. Nilai Mempercayai adanya Pembalasan.

Menurut Peneliti Mempercayai adanya suatu balasan dari Allah termasuk dalam Nilai pendidikan Agama Islam Berikut paparannya:

يُبَيِّنُ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ.....

Artinya:

"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)"

Ayat diatas memberikan Isyarat agar setiap orang tua atau orang yang lebih mengetahui, disarankan untuk menanamkan Sifat adanya suatu pembalasan terhadap segala perbuatan yang dilakukan kita semua. Apabila perbuatannya baik (sesuai dengan perintah Allah) maka Allah akan membalasnya dengan berlipat-lipat kebaikan pula dan apa bila perbuatannya buruk (tidak sesuai dengan Perintah Allah) maka Allah akan memberikan balasan (Azab) yang berlipat ganda pula. Dengan adanya penanaman seperti itu maka anak akan cenderung melakukan Hal-hal yang baik.

diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan penyataan-Nya: "...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" Luqman berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawidan berada pada tempat yang paling terserbunyi, misalnya dalam batu karangsekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian

luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, di mana pun keberadaannya-niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

b. Nilai mengenalkan Sifat Allah (*Al-Latief dan Al-Khobir*)

Menurut Peneliti Mengenalkan dua Sifat Allah *Al-Latief* dan *Al-Khobir* kepada anak ataupun anak didik adalah Nilai Pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.....

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*”

Ayat terakhir dari Surat Luqman Ayat 16 Ini, mengisyaratkan sambungan Awalan Ayatnya mempercayai akan adanya balasan Amal yang kita perbuat dari Allah dan Akhiran ayat ini menyatakan untuk menanamkan atau mengenalkan dua sifat Allah yaitu Maha Halus lagi maha mengetahui. Hal ini menandakan tiada peristiwa yang akan terlewatkan oleh Allah SWT di alam semesta ini. semuanya akan terlihat dan diketahui Oleh-Nya, baik kecil maupun besar, yang nyata ataupun yang tersembunyi, baik dilangit maupun dibumi semua tidak akan luput dari Penglihatan Allah, karena Ialah zat yang maha mengetahui dan maha Halus sehingga tidak ada sedikitpun yang dapat bersembunyi darinya.

Ketika menafsirkan kata (خردل) *Khardal* pada QS. Al-Anbiya' (21): 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/mosterterdiri atas

913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji master hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini Bering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar Tafsiral-Muntakhab.

Kata (لطيف) *Lathif* Terambil dari akar kata (لطف) *Lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *Lam*, (ط) *Tha'* (ف) *fa'*. kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.⁵⁹

Imam al-Ghazali menjelaskan Bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai al-luthf, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama Latif. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti Kemaha-lemahlembutan "Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindungi dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya

⁵⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 306.

menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi inelebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidal terpikul.

Kata (خبر) *Khabir* maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahanlembutan. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الارض) *Khabart al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan, dari sinilah lahir pengertian "mengetahui", seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khabir* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

6. Surat Luqman Ayat 17

يُبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Q.S. Luqman: 17).

Menurut peneliti Ada Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 16 Ini menurut Tafsir Mishbah Berikut paparannya:

a. Nilai Perintah Sholat

Menurut peneliti Perintah menghadap Kepada Allah atau perintah sholat adalah Nilai Pendidikan Agama Islam Berikut paparannya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ.....

Artinya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat”

Rangkaian dari Nasehat luqman ini seakan akan sangat berurutan dengan indah Mulai dari Hikmah memberikan Contoh yang baik, bersyukur adalah media tuk mengenal dan mencintai Allah, menghindari Kufur hal yang menghilangkan Cintanya Allah, menanamkan Ilmu bahwa Allah maha tau agar berakhlak sesuai dengan perintah Allah dan sekarang sampai pada Urutan Perintah Sholat. Indah sekali urutannya setelah proses mengenal dan menjaga cintanya Allah baru sekarang diperintahkan Sholat. Dengan begitu sholatnya akan lebih khusuk dan lebih sempurna.

Dan disini Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid Berta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak.

Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anaku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya.⁶⁰ Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya dengan metode lemah lembut dan mesra. Karena dengan metode seperti ini hati seseorang akan merasa luluh dan melaksanakan perintah orang yang memerintahkannya. Hal ini memberikan pesan kepada kita, bahwasanya kita dalam mengajarkan sesuatu harus menggunakan kata-kata yang baik yang lemah lembut sesuai dengan tuntunan Rosulullah, agar pelajaran yang kita sampaikan lebih efektif sehingga mencapai cita-cita pendidikan yang sesungguhnya.

b. Nilai mengerjakan dan mengamalkan amar ma'ruf nahi Mungkar

Menurut peneliti amarma'ruf nahi mungkar yang terdapat dalam Surat Luqman Ayat 17 termasuk dalam nilai Pendidikan Agama Islam berikut paparannya:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.....

Artinya:

“dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Setelah diperintahkan untuk melaksanakan Sholat pada awal Ayat 17, Luqman melanjutkan Nsehatnya pada Akhir Ayat 17 ini untuk mengaplikasikan manfaat dari mengerjakan Sholat yaitu Mengerjakan yang makhruf (amal baik) dan

⁶⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 308.

meninggalkan yang Mungkar (amal buruk) serta diperintahkan untuk mengajak orang lain secara Baik-baik untuk mengerjakannya pula.

Sperti yang tertulis dalam Tafsir Al-Mishbah, Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau mernerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak rnengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yangdemikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, *amar ma'rufdan nahi munkar*, atau dan kesabaran termasuk hal-halyangdiperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amalamal saleh yang puncaknya adalah shalat Berta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amr ma`riuf dan nahi munkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang darl kegagalan, yaitu sabar dan tabah.

Ma'ruf adalah "Yang baik menurut pandangan umtun suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai

Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Ali `Imran [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.

Ma`ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, sewajarnya isi diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar*, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, is perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, is bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Ali `Imran [3]: Ayat 104.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf (ص) *shad*, (ب) *ba*' (ر) *ra*'. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan menahan pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dan dari makna kata ke dua muncul kata *as-shubr*, yang berarti

puncak sesuatu. Dan, dari makna kata ke tiga, muncul kata *ashshubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.⁶¹

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diinginkannya atau yang terbaik.

7. Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19) (Q.S. Luqman: 18-19).

Menurut Peneliti ada beberapa Nilai Pendidikan Agama Islam dalam surat Luqman Ayat 18-19 ini yakni Beberapa Pendidikan Akhlak, Berikut paparannya:

a. Nilai menggunakan Sifat yang baik

Menurut peneliti menggunakan Sikap yang baik dengan sopan dan santun merupakan Nilai Pendidikan Agama Islam, Berikut Paparannya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.....

⁶¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an volume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 310.

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Ayat diatas adalah perintah untuk kita agar menjalankan Akhlak yang baik, yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Akan tetapi pada ayat 18 ini yang dimaksud Akhlak yang disuruh perbaiki dari segi Sifatnya, seperti sombong dan Angkuh. Sombong dan angku adalah sifat jahat yang dimiliki seseorang yang tersimpan didalam hatinya dan hal ini akan merusak Nilai Moral seseorang yang memiliki sifat tersebut. Sifat seperti ini tidak hanya akan merusak dirinya tetapi juga dapat merugikan orang lain karena sebaran Fitnahnya. Karena sifat Angkuh dan Sombong akan menimbulkan sifat-sifat jelek yang lainnya seperti merendahkan orang lain dan hal itu bisa melahirkan Fitnah terhadap orang lain.

Kata (تثعر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (في الارض) *fi al-Ardh* di bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Big`i. Sedang, Ibn `Asyur memperoleh kesan bahwa bumi

adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مخت لا) *mukhtal* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خييل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni mukhtal dan fakir, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia, hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

b. Nilai menggunakan sikap baik.

Menurut Peneliti menggunakan sikap baik dalam menjalani kehidupan termasuk Nilai Pendidikan Agama Islam, Berikut paparannya:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.....

Artinya:

“Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Ayat diatas mengisyaratkan kita mengerjakan Amal baik atau berakhlak dengan tingkah laku yang baik, ini merupakan Implikasi dari Ayat 18 yang menyuruh untuk menjaga Sifat baik, sedangkan di ayat ke 19 ini kita disarankan untuk menjaga sikap. Itu artinya hal ini sangat berkesinambungan .sifat itu lebih pada Rohani atau yang ada didalam hati manusia sedangkan sikap adalah implimentasi dari Sifat yakni lebih pada jasmani.

Kata (اغضض)ughdhudh trambil dari kata (غض)Ghadhdh dalam anti peiggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.Mata dapat ineimandang ke kiri dan ke kanan secara bebas.Perintah ghadhdh, jika dit l'jukur kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak diganaka-n secara maksimal.Demikian juga suara.Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.Dari sini sudah dapat kita simpulkan bagaimana layaknya kita harus bersikap, Agar sikap kita bisa dikatakan sebagai sikap manusia yang sebenarnya, manusia yang dicintai Allah yakni yang mendapatkan petunjuk-Nya.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada alchhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

F. Analisis Nilai-Nilai Dan Metode-metode pendidikan Agama Islam Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir al-Mishbah)

Tabel 4.1 Analisis Nilai-Nilai Dan Metode-metode pendidikan Agama Islam

| NO | Ayat | Nilai Pendidikan Agama Islam | | | Metode Pendidikan |
|----|---|---------------------------------|---|---------------------------------|---|
| | | Aqidah | Syariah | Akhlak | |
| 1. | وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ | - - - - - - - | Perintah Syukur: Kenalilah Tuhan kita (Allah) dan Lihatlah segala Nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita. Agar kita Bersyukur. | - - - - - - - | Memberi contoh yang baik atau suri tauladan |

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|
| | حَمِيدٌ (١٢) | | | | |
| 2 | وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ السِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) | Mengajarkan tentang Tauhid : yakni meyakini wujud dan keesaan Allah, Agar tidak menyektukan-Nya | - - - - - - - - - | - - - - - - - - - | -Mauidzha hasanah. -Bujukan (nasehat dengan lemah lembut) |
| 3 | وَوَصَّيْنَا الْإِذْنَ سَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) | - - - - - - - - - | - - - - - - - - - | Berbakti kepada kedua orang tua: mengingat jasa-jasa kedua orang tua, terutama ibu yang mengandung dan menyapinya. | Mauidhzha Hasanah. |
| 4 | وَإِنْ جَا | Meyakini adanya tempat | Mengutamakan Allah: Allah | Tetap berbuat baik kepada | -mauidhza -Ancaman |

| | | | | | |
|----|--|---|---|--|--|
| | <p>هَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَالِيَسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ فَأَوَاتِبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْبَى إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَنْبِئِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p> | <p>kembali: Dunia hanyalah tempat singgah Akhiratlah tempat tinggal sesungguhnya Dan semua itu kepunyaaan Allah</p> | <p>maha Segalanya apabila diajak menjauh dari Allah, tolaklah meskipun yg mengajak kedua orang tua.</p> | <p>kedua orang tua:apabila orang tua Salah jangan mengikutinya,te taplah member kasih sayang pada keduanya.</p> | |
| 5. | <p>يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِنْ قَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ</p> | <p>Meyakini bahwa Allah maha mengetahui: tidak ada yang dapat bersembunyi dari Pandangan Allah SWT. Baik kecil maupun besar, dilangit maupun dibumi.</p> | - - - - - - - | - - - - - - - | -Ancaman -Nasihat dengan lemah lembut. |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|
| | <p>يَا تِيبَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)</p> | | | | |
| 6 | <p>يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالمَعْرُوفِ وَأَنه عَنِ المُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)</p> | - - - - - - - - - - | <p>Perintah mengerjakan Sholat: dengan Sholat dapat menjaga hubungan baik antara Makhluk dengan Robbnya.</p> <p>Perintah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar: memperbagus Nilai Sosial.</p> | <p>Sabar: menahan gejolak nafsu demi mencapai Ridho-Nya Allah.</p> | <p>-Suri tauladana - Nasehat dengan lemah lembut</p> |
| 7 | <p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)</p> | | | <p>Larangan Sombong dan angkuh: Orang yang sombong dan angkuh jauh dari Rahmat-Nya Allah.</p> | <p>-Mauidzho -Ancaman -</p> |

| | | | | |
|---|--|--|--|-----------|
| 8 | <p>وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)</p> | | <p>Perintah untuk sederhana: tidak berlebihan, dalam menjalankan kehidupan.</p> | -mauidzho |
|---|--|--|--|-----------|



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Mishbah).

Secara garis besar kandungan Surat Luqman pada Ayat 12-19 didalam Tafsir Mishbah yang menceritakan Kisah Luqman Menekankan pada Pendidikan Agama Islam. Yang didalamnya mencapai tiga aspek pokok pendidikan Agama Islam, diantaranya Pendidikan Aqidah untuk memperkuat keyakinan, Pendidikan Syariat pedoman untuk menjalankan perintah, dan yang terakhir pendidikan akhlak sebagai implementasi dari menjalankan perintah-Nya. Kisah Pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, Bermula dari Akhlak yang baik yang dimiliki dirinya sehingga ia mendapatkan Hikmah dari Allah SWT yang membuatnya bersyukur dan menankannya kepada Anaknya. Lewat pendidikan yang penuh kasih sayang luqman menanamkan tiga Nilai pendidikan kepada Anaknya.

1. Pendidikan Aqidah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عَقْدٌ - يَعْقِدُ عَقْدًا) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah

adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepada-Nya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Apabila Kita Melihat beberapa Nasehat Luqman Pada anaknya yang terdapat pada Surat Luqman Ayat 12-19 ini. Terdapat beberapa Nilai pendidikan Aqidah didalamnya. Yang mana Luqman berusaha keras mengingatkan anaknya akan kebesaran Allah yang diberikan kepada Manusia. Berikut beberapa Nilai pendidikan Aqidah yang terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (kajian Tafsir Mishbah):

a. Larangan menyekutukan Allah

Allah adalah Tuhan yang maha Agung, Tuhan yang memberikan seluruh Nikmat kepada Makhluknya. segala kebutuhan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk Hidup didunia telah disediakan Oleh Allah, tidak Hanya itu, Akan tetapi Allah juga mengatur segala macam kenikmatan yang akan diberikan kepada Manusia. Maka dari itu Kita sebagai makhluk yang sudah dimanjakan oleh Allah, tidak sepatutnya menyekutukan Allah. apabila ada yang menyekutukan Allah maka dia telah Dzolim Besar, karena tidak ada yang mampu membrikan Nikmat diseluruh jagat raya ini kecuali Allah Azza wajallah.

Didalam Surat Luqman Ayat 13 Nasehat Luqman benar-benar menekankan dengan keras larangan menyekutukan Allah hal ini terbukti dari beberapa Nasehat Luqman yang disampaikan kepada Anaknya Larangan menyekutukan Allah mendapat tempat yang paling utama “*Hai anakku saying!*”

Janaganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kedzliman yang amat besar.”.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa sangat pentingNya Memberikan Nasehat kepada Anak, terutama Nasehat yang dilakukan oleh orang tua sendiri supaya Anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh yang dicintai Oleh Allah SWT. Hal ini dicontohkan oleh Luqman Saat menasehati anaknya dengan lemah lembut, untuk menghindari syirik, karena syirik adalah dosa yang sangat besar yang tidak diampuni dosanya oleh Allah SWT. Syirik termasuk menepatkan sesuatu bukan pada tempatnya yakni mensyukuri sesuatu

Jika diperhadatkan secara mendalam ayat ini mengandung nilai pendidikan yang sangat baik, hal ini terlihat pada kata-kata Luqman saat memberi Nasehat kepada Anaknya. Walaupun nasehatnya mengandung kalimat penekanan yang keras untuk tidak menyekutukan Allah, akan tetapi Luqman tetap menggunakan kata *Ya Bunayya*, yang menurut Qurais Shihab adalah kata panggilan Mesra untuk memanggil seorang Anak. Hal ini membuktikan Bahwa Ayat tersebut mengisyaratkan Agar kita Bersifat lemah lembut Dalam memberikan Pendidikan kepada Anak Didik kita, walaupun materi pembelajarannya mengandung pesan yang keras atau mengandung peringatan dan Ancaman. Peringatan syirik ini mengandung ancaman yang sangat keras karena memang Hal ini tidak boleh dilakukan oleh Makhluk yang telah diberi Nikmat Oleh Allah.

Hal ini terlihat pada Ayat 13 diatas, huruf *la nahy* pada kata *latusyrik billah* dijadika Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan Syirik, dalam Ilmu Ushul fiqih, termasuk memberikan makna *li tahdid* (Bentuk larangan secara keras).⁶² Dengan demikian Ayat tersebut mengandung pesan Allah yang sangat keras agar Manusia tidak melakukan kesyirikan karena hal itu termasuk bentuk Kedholiman yang sangat besar sehingga apabila dilakukan Allah akan memalingkan wajah-Nya dari pelaku syirik, dan dosanya pun tidak terampuni.

kita sudah mengetahui betapa orang yang syirik itu sangat dibenci Oleh Allah SWT. Bahkan dosanya pun tidak akan pernah terampuni. Maka dari itu Pendidikan Aidah pada poin dilarang keras sangatlah penting ditanamkan kepada Setiapmanusia terutama kepada Anak-anak kita, agar anak kita dijauhkan dari tidakan yang sangat tercela tersebut.

b. Meyakini adanya tempat kembali (Hari Pembalasan)

Dunia ini hanyalah tempat singgah kita sementara, masih ada kehidupan yang kekal nanti ketika kita sudah meninggalkan dunia ini, yakni Akhirat, Akhirat adalah tempat Kita yang sesungguhnya. Disana kita tidak akan pernah mati,disana adalah tempat kita yang sesungguhnya . disana kita akan mempertanggung Jawabkan segala sesuatu yang telah kita perbuat didunia ini. Nasib kita akan ditentukan oleh seluru amal kita selama di dunia. Semakin baik amal yang kita perbuat selama didunia, maka semakin baik pula balasn dari

⁶²Abdul Hamid Hakim, Bayan, Juz III, (Jakarta: sa'diyah putra, 1991), hlm 31

Allah diakhirat nanti. Semakin buruk amal kita maka Azab Allah jauh lebih pedih diakhirat Nanti. Maka dari itu Kita harus harus senantiasa mengingat bahwa esok kita akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang kita perbuat agar kita selalu takut untuk berbuat kejelekan atau kedzoliman. Karena ajal manusia bias datang kapan saja, tidak memandang tua ataupun muda, sakit ataupun sehat semua akan mencapai ajalnya tanpa diketahuinya.

Surat Luqman sudah banyak mengingatkan tentang adanya hari pembalasan diataranya pada Ayat 14, Ayat 15 dan Ayat 16. Semua Ayat ini menggambarkan secara Nyata bahwa akan adanya Hari pembalasan dimana kita semua akan kembali kepada Robb kita yakni diakhirat sana.

Pada Ayat 14, 15 dan 16 Surat Luqman yang mengingatkan adanya tempat kembali ini, mengandung Nilai pendidikan yang menitik beratkan agar kita sebagai orang tua harus mengenalkan anak-anak kita kepada hari pembalasan agar anak anak kita menjaga Prilakunya sesuai dengan perintah Allah. mengingat betapa pentingnya pertanggung jawaban dihari Pembalasan, maka kita sebagai orang tua harus menanamkan keyakinan sejak mulai dini, karena anak-anak usia dini akan cepat meresapi apa yang di ajarkan oleh kedua orang tuanya. Sebagaimana bimbingan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

Terkait dengan hal ini, Luqman berwasiat kepada anaknya tentang adanya balasan hari akhir, yakni dalam akhir Ayat 15 yang artinya *“kemudian hanya kepadakulah kembali kalian, maka kuberitakan apa yang kalian kerjakan.”* Menurut al-maraghi Ayat tersebut menceritakan adanya balasan atas

segala amal perbuatan manusia didunia. Khususnya balasan terhadap Syukur kita kepada Allah dan rasa Hormat kita kepada kedua orang Tua.⁶³

Jika kita perhatikan ketiga Ayat yang mengandung Nilai pendidikan untuk meyakini adanya tempat kembali ini. Ketiga-tiganya menggunakan awalan Nasehat untuk meninggalkan perbuatan yang jelek ataupun memerintahkan melaksanakan Amalan yang baik. Hal ini menandakan bahwa tujuan dari penanaman meyakini adanya tempat kembali yakni untuk mencegah seseorang melakukan sesuatu yang dholim (Amal tercela). Sungguh sangat Adil Allah SWT selain menciptakan dan menyediakan segala kebutuhan Allah juga memberikan peta Kehidupan berupa Al-Qur'an agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya didunia.

c. Mengutamakan Allah

Mengutamakan Allah dalam segala hal adalah suatu kewajiban yang harus kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena berkat Rahmatnya dan kasih sayangnya lah kita dapat hidup dengan damai dan tentram. Hal ini telah ada dalam Al-qur'an Surat Luqman Ayat 15. Bahwasanya kita harus mengutamakan Allah lebih dari segala hal apapun melebihi orang yang dekat dan sayang dengan kita, yakni kedua orang tua kita. Hal ini di Isyaratkan oleh Ayat yang melengkapi Nasehat Luqman, bahwasanya jangan mengikuti perintah kedua orang tuamu, apabila keduanya mengajak kamu untuk mempersekutukan Allah.

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, hlm 54

Betapa pentingnya pendidikan Mengutamakan Allah bagi kita semua sebagai Makhluknya sampai –sampai kita dilarang mengikuti ajakan orang yang kita sayangi apabila menyangku pada hal yang menjauhkan kita dengan Allah. hal ini dibuktikan dengan kata *jahadaka* yang menurut Quraish Shihab menandakan adanya upaya sungguh-sungguh dalam mengajak kepada kemusyrikan atau ada sebuah ancaman yang terselip didalam ajakannya.⁶⁴ Hal ini menandakan bahwa upaya yang sungguh-sungguh dalam mengajak kemusyrikanpun harus ditolak mentah-mentah apablagi cuman sekedar inbauan atau peringatan saja.

Yang dimaksud dengan kata *ma laisa laka bihi 'ilm* yang artinya yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Ini berarti. Ini berarti tidak ada wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukandengan Allah SWT. Ini mengisyaratkan bahwa, apabila kita diajak untuk melakukan kemusyrikan dan hal itu tidak diketahui hukumnya oleh kita (haram atau halal) maka kita dilarang mengikutinya apa lagi kita sudah mengetahui bahwa itu adalah sesuatu yang sangat dilarang Oleh Allah SWT. Bukti-bukti akan keEsaan Allah dan segala kebesaran-Nya dan juga tiada sekutu baginya sudah terlalu banyak sehingga penggalan Ayat ini menegaskan secara keras tentang larangan mengikuti siapapun termasuk kedua Orang Tua dan walaupun memaksa dengan ancaman yang berat sekalipun untuk

⁶⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal. 303

mempersekutukan Allah. semua manusia yang ada dimuka bumi ini hanya mempunyai hubungan keduanian dengan kita yang bersifat sementara, sedangkan Allah adalah Tuhan kita yang takkan pernah kita Putus hubungan dengan-Nya maka Kita Wajib dalam Mengutamakan-Nya dalam segala hal Apapun.

d. Percaya Sifat Allah (*Al-Latief dan Al-Khobir*)

Menanamkan pendidikan tentang percaya dua sifat Allah ini sangat penting bagi anak, agar anak selalu taat akan perintah Allah sehingga bisa menjadi anak yang dicintai Allah dicintai kedua orang tuanya dan juga dicintai manusia-manusia yang lainnya. Tidak hanya itu, anak yang meyakini benar-benar dua sifat Allah ini, akan menjadi anak yang berguna bagi Agama maupun bagi negaranya. Karena anak yang mempercayai sifat *Al-Latief dan Al-Khobir* akan menjaga benar-benar sikap dan perbuatannya agar tidak keliru agar sesuai dengan perintah Allah SWT.

Seperti Nasehat Luqman kepada anaknya pada ayat ke 16 "*wahai anakku, jika ada seberat biji sawi dan benda dalam batu karang atau dilangit ataupun didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui*". Akhir ayat 16 ini menguraikan kedalaman Ilmu Allah SWT. Bahwasanya tidak ada yang bisa bersembunyi darinya yang didalam Ayat tersebut diibaratkan dengan biji sawi yang sangat kecil bentukNya dan itupun berada didalam batu ataupun dilangit dan didalam bumi Allah masih mengetahui-Nya, apa lagi yang hanya ada dipermukaan bumi yang

jelas-jelas Nyata Allah akan lebih mengetahuinya. Maka dari itu jangan sekali-kali berbuat dholim karena Allah akan membalas semua Amal yang dikerjakan makhluknya.

Ketika menafsirkan kata(خر د ل) *Khardal* pada QS. Al-Anbiya' (21): 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/biji mosterterdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji master hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijien teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini Bering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar Tafsiral-Muntakhab.

Kata(لطيف) *Lathif* Terambil dari akar kata (لطف) *Lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *Lam*, (ط) *Tha'* (ف) *fa'*. kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.⁶⁵

Imam al-Ghazali menjelaskan Bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelemahanlembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah

⁶⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 306.

apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyanggah nama *Latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti Kemaha-lemahlembutan "Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyanggah sifat ini apa yang diungkapkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terduga.

Kata (خبر) *Khabir* maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahanlembutan. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الارض) *Khabart al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan, dari sinilah lahir pengertian "mengetahui", seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah al-*Khabir* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-

Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergejolakjiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Maka dari itu untuk membantu menjaga Akhlak anakanak kita, kita wajib menanamkan keyakinan bahwa Allah maha halus lagi maha mengetahui agar anak kita selalu terarah pada hal-hal yang bai yang diridhoi Allah SWT.

2. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah adalah pembelajaran yang mengajarkan kita tentang bagaimana kita bertingkah laku dalam menjalani kehidupan sebagai Hamba Allah. Didalamnya mengandung Norma-norma tentang Perintah-perintah Allah yang harus kita laksanakan dan kita tanamkan dalam diri masing-masing dan kita juga tanamkan pada anak didik kita atau orang lain. Pendidikan syariah ini hanya meliputi Ilmu fiqh ataupun ushul fiqh. Jika kita melihat beberapa Nasehat Luqman pada Anaknya terdapat beberapa Nilai pendidikan syariah yang Luqman berusaha keras untuk menanamkan didalam jiwa anaknya, agar anaknya menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT. Berikut paparannya:

a. Perintah Bersyukur

Perintah bersyukur sangat baik untuk ditanamkan pada anak usia dini, karena dengan perintah bersyukur, anak tidak akan melupakan siapa yang memberikan kenikmatan kepadanya dan secara otomatis anak tersebut juga akan selalu ingat kepada Tuhannya. Karena Cuma Allah lah yang dapat

memberikan kenikmatan kepada semua makhluk tidak ada yang lain selain Allah yang dapat memberikan kenikmatan. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman Ayat 12 menyatakan bahwa, Luqman diperintahkan untuk bersyukur oleh Allah atas segala Nikmat dan hikmah yang ia terima dari Allah SWT.

Bersyukur adalah bentuk terimakasih Seseorang kepada yang memberikan sebuah kenyamanan ataupun kenikmatan. Hal ini mengajari kita agar kita tidak melupakan sesuatu hal yang telah menjadikan kita memiliki kesempurnaan seperti sekarang ini. Sejak jaman Nabi adam terdahulu Allah telah memerintahkan untuk selalu Bersyukur dan Allah menjanjikan kepada orang yang bersyukur, Nikmat yang akan selalu bertambah yang akan selalu diberikan Allah kepadanya. Karena kesyukuran yang dijalankannya akan berimbas kepada dirinya sendiri. Dan tidak sedikitpun berpengaruh kepada Allah yang tidak terbatas segala sesuatunya.

Kata (غني) *Ghaniyyun/ Mahakaya* terambil dari akar kata yang terdiri (غ) *ghain* (ن) *nun*, dan (ي) *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan baik menyangkut harta dan yang lainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup dirumah orang tuanya, atau merasa hidup cukup sendiri tanpa suami. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah maha Kaya dan tidak membutuhkan Siapapun.

Menurut Imam al-Ghazili, Allah yang bersifat Ghani adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maliasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan."⁶⁶

Syukur tidak hanya ditujukan kepada Allah SWT akan tetapi syukur juga bisa ditujukan kepada seseorang yang sangat berjasa didalam kehidupan kita yakni kedua orang tua kita. Yang telah mendidik kita untuk mengenal Allah dan juga untuk mengenal perjuangan Rosulullah SAW. Hal ini dibuktikan didalam surat Luqman Ayat 13 yang Artinya "*Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu*". Ayat ini mengisyaratkan bahwa kita patut bersyukur kepada yang telah sangat berjasa kepada Kita yakni Bersyukur kepada Allah yang telah memberikan segala kenikmatan atau rahmat-Nya dan bersyukur kepada kedua orang tua kita yang telah merawat kita dan memperkenalkan kita kepada-Nya dan pada Rosul-Nya. Betapa sangat artinya pendidikan bersyukur sehingga Allah sangat menekankan perintah Bersyukur ini. didalam Syurat Luqman Ayat 12 dan 13. Maka dari itu kita harus benar-benar memperhatikan penanaman pendidikan bersyukur kepada Anak didik kita terutama teruntuk seluruh orang tua kepada Anak-anaknya. Karena pendidikan Awal yang diterima Anak akan diterima dari kedua orang tuanya.

⁶⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an voume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10, hal 294

b. Larangan Kufur

Nilai larangan kufur sangat baik ditanamkan disetiap diri peserta didik sejak dini, dikarenakan larangan kufur dapat mencegah ahlak buruk pada anak didik. Yakni sifat mengenyampingkan sesuatu yang telah memberikan ia kenikmatan dan rahmat yang sangat banyak. Seperti yang terdapat dalam Surat Luqman Ayat 13 yang menjelaskan tentang bagaimana kita bersikap kepada yang telah memberikan Hikmah maka janganlah kamu melupakannya atau janganlah kufur.

Surat Luqman ayat 13 ini mengisyaratkan betapa pentingnya Nilai pendidikan kufur, hal ini sebagai pencegah rasa sombong terhadap tuhan kita yang telah memberikan Hikmah yang banyak terhadap kita semua maka itu kita wajib bersyukur bukan kufur.

Pada Surat ini diawali dengan kata Hikmah yang diberikan Allah kepada salah seorang hamba-Nya yang sangat patuh kepada-Nya. Maka dari itu ia diberikan sebuah Hikmah dari Allah. Setelah menjelaskan tentang adanya Hikmah maka Allah memerintahkan dalam lanjutan Ayat tersebut untuk bersyukur atas Hikmah yang diberikan oleh Allah dan dilanjutkan dengan larangan berpaling dari Allah atau kufur atas segala Nikmat-Nya. Dan Allah memberikan ancaman didalamnya yakni apabila dia melanggar atau kufur pada Nikmat Allah maka Allah akan memberinya Azab yang pedih. Atau yang dikatakan Ayat ini sesuatu orang yang kufur maka kejelekannya akan kembali kepada dirinya sendiri kelak di Akhirat sana.

Seperti yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah Kata (كفر) adalah bentuk kata kerja masa lampau untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi (kekufuran), walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu mengesankan bahwa kekufuran atau ketidak syukuran .kalau dahulu pernah ada maka harusnya untuk masa kini dan datang dihindari dan tidak perlu ada lagi. disini berarti Allah tidak menyukai orang-orang yang kufur dan Allah akan membiarkannya dalam kesesatan yang nyata, karena Allah maha kaya dan Maha tidak terbatas.

c. Perintah menyampaikan Dakwah.

Perintah menyampai dakwah sanagat ditekankan dalam Surat Luqman Ayat 13 hal ini dibuktikan dalam kajian tafsir Mishbah yang menjelaskan tentang pelestarian Akhlak atau hikmah yang telah dimilikinya yakni dengan cara menanamkan kembali kepada anaknya. Dengan begitu kebaikan yang dimilikinya. Tidak akan berhenti sampai pada dirinya sendiri. Akan tetapi juga di laksanakan oleh orang lain.

Didalam Tafsir Mishbah karangan Quraish Shihab mengatakan bahwa Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengemalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Lugman serta pelestariannya kepada anakilya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada

Nabi Muhammad saw. atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.

Kajian Tafsir Al-Mishbah diatas mengisyaratkan kepada kita bahwasanya apabila Kita memiliki kepribadian atau Akhlak yang baik kita tidak boleh hanya berdiam diri saja, atau mendinginkan Akhlak yang kita miliki, akan tetapi kita wajib kita Wajib menyampaikannya terhadap orang lain Karena hal itu sangat baik untuk memperbaiki sebuah nilai sosial dalam sebuah kehidupan masyarakat. Dan hal ini dikatakan dalam Tafsir Al-Mishbah adalah bentuk kesyukuran Kita kepada Allah SWT.

Perintah untuk menyampaikan Dakwah sudah sejak jaman rosulullah telah sangat dianjurkan baik kepada Rosul sendiri maupun kepada Ummatnya hal ini tertera Dalam Kitab Al-Qur'an Surat ahfushilat Ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (Q.S.Fushshilat:33).

Hadist diatas mengisyaratkan bahwa, setiap orang wajib menyerukan kepada sesuatu yang baik yakni mengajak untuk mengerjakan perintah Allah SWT. Yang dimaksud dengan perintah Allah disini adalah mengerjakan Aml-amal yang baik sesuai dengan petunjuk yang Allah turunkan lewat Rosulnya

Yakni kitab Al-Qur'an ataupun Hadist dari Rosulnya. Dengan begitu maka manusia tidak akan sesat atau salah jalan dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di Bumi.

d. Perintah Mendirikan Sholat

Ajaran pendidikan untuk mendirikan harusnya sudah diterapkan kepada anak sejak usia dini. Agar saat sudah baligh atau sudah wajib melaksanakan Sholat ia sudah terbiasa mendirikannya dan tidak akan lupa dengan kewajibannya itu. Sholat adalah sebuah ritual yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai hamba Allah. Karena sholat merupakan tanda ketundukan seorang Hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini Luqman Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan Shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas, betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan metode yang sangat Humanis, yaitu model bertahap. Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali, sebagai balasan atas segala amal yang dilakukan Manusia, dan perintah mendirikan Sholat Lima waktu. Sebagaimana Rosulullah SAW memberi tuntunan dalam hadist-Nya: *“perintahkanlah anak-anakmu Shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-*

laki dari anak perempuan dalam tempat tidur Mereka.” (HR.Abu Dawud, al-Turmudzi al-Hakim).⁶⁷

Perintah Sholat sangatlah dianjurkan dan ditekankan benar-benar oleh Allah SWT, lewat pesan yang disampaikan kepada Rosul-Nya. Oleh karena itu kita Harus tanamkan didalam diri kita dan anak-anak kita. Akan tetapi ada beberapa persoalan yang memprihatinkan dari peradaban saat ini. Hilangnya nilai-nilai shalat dari sendi-sendi kehidupan Umat Islam saat ini. Banyak yang beranggapan shalat hanyalah sekedar ritualitas dan tradisi tanpa makna, hampa dari makna yang sesungguhnya atau jauh dari tujuan Awalnya. Padahal sudah dijelaskan dalam doa iftitah, kita selalu ber-Ikrar bahwa Sholat, ibadah, hidup dan mati semata-mata hanya untuk Allah. akan tetapi banyak orang yang menjalankan sholat hanya sebagai rutinitas, tidak semata mata karena Allah maka dari itu banyak yang mengerjakan sholat jauh dari kesempurnaanya.

Didalam Surat Luqman Ayat 12-19 mengisyaratkan urutan pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak didik yakni pertama harus mengenali-Tuhannya, mencintai Tuhannya baru melaksanakan Shalat. Dengan begitu shalat yang kita kerjakan benar-benar karena Kecintaan dan rasa Syukur kepada Allah. bukan karena keterpaksaan rutinitas Ibadah.

Dengan Demikian, maka harusnya para orang tua ataupun pendidik Mulai mengajarkan atau mengenalkan anaknya sejak dini kepada kemaha Besaran Allah sehingga akan menimbulkan rasa Cinta dari dalam hati para peserta didik.

⁶⁷ Hasan Langulung, beberapa pemikiran Pendidikan Islam, hlm 373.

Atau mengajarkan Nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat maupun nilai-nilai gerakan shalat. Minimal memberikan pemahaman bahwasanya sholat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, akan tetapi ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak mengenal Tuhan-Nya. Dengan demikian Anak-anak akan mendapatkan nilai Shalat yang sebenarnya. Terlebih hal ini diajarkan pada waktu anak dari usia 0-12 maka rasa Cinta saat melaksanakan Shalay kepada Allah akan lebih besar lagi.

e. Perintah Amar ma'ruf nahi Mungkar

Perintah untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan hal yang buruk sangat Allah tekankan. Karena hal ini pembuktian atau tolak ukur dari seseorang yang mengerjakan sholat dengan Sungguh-sungguh. Karena apabila seseorang melaksanakan shalat dengan benar pasti Allah akan menghindarkan orang tersebut dari perbuatan keji dan mungkar Artinya orang tersebut akan melaksanakan hal-hal yang baik saja (ma'ruf).

Didalam Surat Luqman Ayat 17 memerintahkan Sholat terlebih dahulu baru melaksanakan perintah amar ma'ruf dan nahi mungkar. Itu menandakan bahwa Luqman al-Hakim memiliki Shalat dan sudah Ber-Amar ma'ruf nahi mungkar. Kalau tidak otomatis Luqman tidak akan diprintahkan untuk menyeru amar ma'ruf Nahi mungkar.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang

melarang terlebih dahulu mencegah dirinya: Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lugman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma`ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan Berta kepedulian sosial.

Mari f'adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan al-khair (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Ali `Imran [3]: 104 menekankan:

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. " Ma`ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, sewajarnya is diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, is perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, is bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Ali `Imran [3]: 104.3 .

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pemahaman atau penanaman serta menghayatkan anak akan adanya sebuah Nilai yang mengatur segala tingkah laku kita selama hidup didunia ini. tingkah laku yang dimaksudkan sering kita sebut sebagai akhlak. Sedangkan ada beberapa Akhlak yang diajarkan kepada kita semua yaitu: Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada sesama Manusia dan Akhlak terhadap lingkungan sekitar. Hal ini telah diatur oleh agama kita, sebab baik atau buruknya perbuatan dinilai oleh Agama. Adapun Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 kajian Tafsir Mishbah antara lain:

a. Perintah bersifat dan bersikap Baik

Perintah untuk bersifat dan bersikap yang baik telah Allah ajarkan pada Luqman dalam penjelasan Surat ini pada ayat 13, 18 dan 19 hal ini diawali dengan prilaku dan sifat baik yang dimiliki oleh Luqman, yakni lewat Hikmah yang ia dapatkan dari Allah SWT. Sehingga semua prilaku dan sifat ia terkontrol secara baik dan benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Oleh karena itu Luqman melanjutkan Hikmahnya itu dengan cara menanamkannya kepada Anak-anaknya agar memiliki sifat dan prilaku yang baik seperti dirinya. Hal ini dibuktikan pada Ayat 18 dan 19 Luqman memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melampauwi batas dalam bertingkah laku dibumi ini dan agar menempatkan sesuatu pada hal-hal yang baik saja.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sanya sebelum kita mengajari orang lain mengerjakan sesuatu yang baik sebaiknya kita berbuat baik terlebih

dahulu. Karena hal ini akan lebih efektif dalam pemberian pengajaran terhadap anak-anak kita. Surat Luqman ayat 18 ini juga mengajarkan kepada kita untuk tidak sombong diatas muka bumi ini dikarenakan sifat sombong akan memusnahkan kita sendiri. Dengan sombong maka orang akan banyak menjauhinya, maka dari itu kita tidak boleh bersikap Sombong dan selalu menjaga Akhlak kita, karena itu adalah tindakan yang utama.

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, yang artinya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.*” (HR. Ahmad 2/381. Syaikh Syu’aib Al Arnauth menyatakan bahwa hadis ini shahih).

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil al Quran dan as Sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong.

Sikap sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih di atas orang lain. Orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain.⁶⁸

⁶⁸*Bahjatun Nadzirin*, I/664, Syaikh Salim al Hilali, cet. Daar Ibnu Jauzi hal 145

b. **Birrul Walidain**

Birrul walidain adalah pendidikan yang sangat penting yang harus kita utamakan setelah tauhid kepada Allah. karena berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk syukur kita kepada Allah. orang tua adalah orang yang paling berjasa kepada kita setelah Rosulullah. Mereka berdua telah merawat dan membesarkan kita terutama ibuk yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui atau menyapi kita selama dua tahun. Makanya kemuliaan ibuk lebih tinggi tiga tingkat dibanding ayah. Maka dari itu kita patut bersyukur dengan cara berbakti dan memberikan kasih sayang yang lebih kepada mereka berdua. Karena tanpa adanya ibuk dan bapak kita belum tentu hidup didunia ini.

Betapa Allah sangat menekankan sungguh-sungguh untuk berbakti kepada kedua orangtua. Sampai-sampai apabila kedua orang tunya mengajak untuk menyekutukan Allah, maka Allah memerintahkan tidak mengikutinya akan tetapi kita tetap wajib memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua kita hal ini dibuktika dala Surat Luqman Ayat 15 yang Artinya Dan jika keduanya-apalagi kalau harrya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain-bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada peugetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak

bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan-bukan akidah-dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada Islam dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapa pun selain-Ku-kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan baik kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Birrul walidain sangat dianjurkan karena *Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua adalah hal yang diperintahkan dalam agama. Oleh karena itu bagi seorang muslim, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, namun juga memenuhi norma agama, atau dengan kata lain dalam rangka menaati perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya) : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua” (QS. An Nisa: 36). Perhatikanlah, dalam ayat ini Allah Ta'ala menggunakan bentuk kalimat perintah. Allah Ta'ala juga berfirman (yang artinya) : “Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua..”(QS. Al An'am: 151). Dalam ayat

ini juga digunakan bentuk kalimat perintah. Allah juga berfirman yang (artinya) : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al Isra: 23). Di sini juga digunakan bentuk kalimat perintah.

Birrul walidain juga diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika beliau ditanya oleh Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu: “Amal apa yang paling dicintai Allah ‘Azza Wa Jalla. Nabi bersabda: “Shalat pada waktunya”. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi. Nabi menjawab: “Lalu birrul walidain”. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi. Nabi menjawab: “Jihad fi sabilillah. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian kita ketahui bahwa dalam Islam, birrul walidain bukan sekedar anjuran, namun perintah dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga wajib hukumnya. Sebagaimana kaidah ushul fiqh, bahwa hukum asal dari perintah adalah wajib.

Kita tahu bersama inti dari Islam adalah tauhid, yaitu mempersembahkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah semata. Tauhid adalah yang pertama dan utama bagi seorang muslim. Dan dalam banyak ayat di dalam Al Qur’an, perintah untuk berbakti kepada orang tua disebutkan setelah perintah untuk bertauhid. Sebagaimana pada ayat-ayat yang telah disebutkan. Ini

menunjukkan bahwa masalah birrul walidain adalah masalah yang sangat urgen, mendekati pentingnya tauhid bagi seorang muslim.

Sebagaimana hadits Abdullah bin Mas'ud yang telah disebutkan. Juga hadits tentang seorang lelaki yang meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pergi berjihad, beliau bersabda: "Apakah orang tuamu masih hidup?". Lelaki tadi menjawab: "Iya". Nabi bersabda: "Kalau begitu datangilah kedunya dan berjihadlah dengan berbakti kepada mereka" (HR. Bukhari dan Muslim). Namun para ulama memberi catatan, ini berlaku bagi jihad yang hukumnya fardhu kifayah.

D. Metode Yang Digunakan Untuk Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Mishbah)

1. Suri tauladan.

Seagai manusia kita adalah makhluk sosial. Dan membutuhkan peran orang lain dalam melakukan sesuatu. Semua manusia yang hidup itu cenderung menirukan hal yang sama terhadap orang yang lebih berpengalaman. Seperti anak yang menirukan orang tuanya. Dan manusia akan menirukan sesuatu yang sering dilihatnya atau sering didengarkannya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang paling efektif untuk membentuk kepribadian orang adalah langsung memberikan contoh atau disebut suri tauladan.

Seperti halnya Luqman dalam melaksanakan pendidikan Agama kepada anaknya baik itu Aqidah, Syari'ah maupun Akhlak beliau tidak mengajarkannya

sebelum beliau melaksanakannya sendiri. Hal ini terbukti di Ayat 12 Luqman adalah orang yang mendapatkan Hikmah sehingga semua tingkah lakunya telah dikontrol oleh Allah agar sesuai dengan Perintah Allah. artinya semua tingkah laku Luqman dalam tafsir mishbah ini akan selalu bernilai baik. Maka dari itu Allah memerintahkan Luqman mengajarkan apa yang ada pada dirinya kepada anaknya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan uswah, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 31 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. (Qs. Al-Ahzab: 21).

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (hablumminallah), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (hablumminannas). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

“Muhammad itu adalah utusan Allah SWT yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah SWT ”. (QS. Al-Fath: 29).

Dalam ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sbaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (direct) dan secara tidak langsung (indirect).⁶⁹

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (direct) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai

⁶⁹ Arsenelly Ilyas, Mendambakan anak shaleh Prinsip-prinsip Pendidikan anak dalam Islam, (Banddung: al-Bayan, 1998), hal. 39

contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (indirect) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.⁷⁰ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Profetik lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1994), cet. Ke-2 hal. 46

Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode suri tauladan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Sebagai suatu metode pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.

Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Imam Bawani sebagai mana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan

Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiyai).⁷¹ Dalam hal ini bisa dilihat seorang kiyai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia diharagai dan kapasitasnya sebagai seorang kiyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya. Nah hal ini sering berbanding terbalik dengan guru pada lembaga pendidikan pada umumnya, yang kurang memiliki kharismatik, hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru atau pendidik yang kurang mampu memberikan teladan kepada orang-orang disekitarnya.

Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiyai dengan kiyai maupun antara kiyai dengan peserta didik (santrinya). Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiyai dengan kiyai yang lain yang senantiasa saling menghargai, begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiyai, meskipun sang kiyai tidak bertugas untuk mengajar dikelas santri bersangkutan namun rasa hormat yang dimiliki oleh seorang santri kepada kiyai tersebut sama dengan rasa hormat yang diberikan kepada kiyai yang bertugas mengajar dikelasnya. Nah kenyataan seperti ini juga jarang didapatkan di lembaga pendidikan pada umumnya.

⁷¹Armai Arief, pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: ciputat pers, 2002), cet. Ke 2, hal. 120

Ketiga, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana ketrlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat yaitu seperti munculnya seorang alumni yang senantiasa menjadi imam shalat jama'ah, munculnya alumni yang menjadi khathib pada shalat jum'at, dan dalam berbagai kegiatan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi ilmunya. Selain dari itu bisa dilihat bagaimana kepribadian yang ditunjukkan oleh alumni pesantren ketika dia bergaul ditengah masyarakat yang sangat menampakan ciri khas dari background pendidikan yang telah dia tempuh, yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh alumni pendidikan lain pada umumnya.

Dari ketiga faktor di atas bisa dilihat bagaimana urgennya keteladanan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Jadi menurut hemat peneliti hal inilah yang merupakan faktor pembeda antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan pada umumnya, dimana di pesantren sangat kental dengan keteladanan-keteladanan yang baik.

2. Metode mau'izah

Manusia adalah Makhluk Tuhan yang paling sempurna, akan tetapi kesempurnaannya memiliki banyak kekurangan seperti banyaknya tindakan salah yang dilakukannya. Karena manusia memiliki sifat lupa. Maka dari itu sebuah nasehat sebagai pengingat kepada manusia yang lupa agar kembali kejalan yang lurus sangatlah penting. Seperti halnya yang terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19,

yang menjelaskan tentang bagaimana Luqman memberikan Nasehat atau pembelajaran kepada anaknya agar anaknya menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah Berikut paparannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ.....

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya”. (QS.Luqman:13)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita tentang Nasehat yang diberikan oleh seorang ayah kepada Anaknya yang didalamnya mengandung Nilai dan konsep pendidikan Agama. Baik itu Menyangkut pendidikan Aqidah, syari’ah maupun Akhlak hal ini tidak hanya dapat dinjurkan kepada seluruh orang tua akan tetapi ini bisa dipakai oleh para pendidik (Guru) kepada murid-muridnya.

Kenapa Ayat tersebut menggunakan orang tua pada anaknya sebagai Contoh pendidikan, karena itulah haqikat guru yang sebenarnya. Guru harusnya memiliki rasa kasih sayang layagnya orang tua kepada Anaknya. Sehingga dengan begitu maka guru akan benar-benar ikhlas dan tulus untuk mengantarkan anak didiknya kejalan yang benar jalan yang di Ridhoi Allah SWT.

Sebagai mana pendapat ulama’ bahwasanya apabila seorang guru menyampaikan Ilmu dengan otak maka yang akan menerimanya otak, yang mana hal ini akan menimbulkan pertentangan apabila otak dengan otak bertemu. Maka tak jarang guru banyak didebat oleh para muridnya. Dan apabila menyampaikan dengan

hati maka yang akan menerima hati. Hal ini cenderung akan diterima baik ilmu yang guru sampaikan pada Muridnya dan akan dilaksanakan dengan tingkah lakunya

Ayat diatas juga mengutarakan bahwa sanya manusia harus saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya atau saling memberikan ilmu atau pelajaran karena manusia adalah makhluk yang pelupa maka dari itu sebuah nasehat sangatlah penting untuk mengingatkannya kembali. Sebagaimana para ulama' kita banyak yang menggunakan metode nasehat untuk mendidik para santrinya. Dan yang paling penting dalam menggunakan metode ini adalah rasa Ikhlas dalam mendidik untuk benar-benar mengantarkan anak didik pada jalan yang baik dan benar.

nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda.

Ali Musthafa Ya'cup mengartikan mauizah al-hasanah dengan ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. Jadi sangatlah berpengaruh isi kandungan dalam dakwah dan ucapan baik bagi para audiens atau anak didik⁷²

Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi sebagaimana yang dikutiip oleh hasanudin dalam buku Metode Dakwah mengemukakan bahwa al-mauizah al-

⁷²Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah,(Jakarta: Amzah, 2009),hal. 100

hasanah adalah perkataan-perkataan yang tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.

Abd.Hamid al-Bilali mengartikannya dengan suatu manhaj (metode) dalam dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa mauizah al-hasanah adalah dakwah berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam berdakwah menuju tercapainya tujuan-tujuan dakwah. Dapat pula dikatakan dengan ungkapan yang sarat dengan nilai-nilai edukatif yang menggugah hati dan membangkitkan kesadaran akan Tuhan (merasa bertuhan). Oleh karena itu sifat dari metode ini lebih persuasive, dinamis yang jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Mauizah al-hasanah metode yang bervariasi praktis dan dinamis yang sangat cocok dengan tuntutan dan perkembangan zaman.⁷³

Mauizah al-hasanah diartikan juga dengan bahasa-bahasa tabligh yang mengenakan pensengaran, diterima oleh hati dan menyentuh sanubari dan membangkitkan kesadaran dan disampaikan sesuai dengan bahasa kaum dengan lemah lembut dan penuh kesungguhan. Maka dari itu tanpa keikhlasan dan niat yang tulus seseorang uyang menyampaikan mauidhoh tidak akan mencapai tujuan dakwah

⁷³Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah,(edisi Revisi),(Jakarta: Kencana Pernanda Media Group, 2009),hal. 345-346

secara maksimal. Maka dari itu penyampaian yang tulus dari dalam hati sangatlah dibutuhkan didalam kepribadian setiap pendidik. Jadi apabila ingin mencapai metode mauidzhoh secara efekti harus memenuhi beberapa metodenya yaitu: ajakan dengan lemag lembut seperti yang luqman contohkan saat memberikan nasehat pada anaknya, hati yang ikhlas dan tulus layaknya orang tua yang memberikan nasehat pada anaknya, dan contoh yang baik atau kata-kata yang baik.

3. Metode ancaman

Metode ancaman bagi manusia terkadang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian baiknya. Seperti halnya dalam Surat Luqman terdapat banyak perintah baik yang dibelakanya dimbuhi dengan Ancaman. Agar para manusia selalu ingat suatu saat Allah akan memberikan balasan amal yang dilakukan manusia didunia.

Metode ancaman ini dapat mengingatkan seseorang akan rasa takut untuk melanggar perintah yang diberikan kepadanya. Hal ini dapat menjadi kontrol dirinya untuk tidak melakukan perbautan keji dan mungkar. Didalam Islam metode ini serig disebut metode tarhib. Atau dalam bahas modern adalah punishmen atau hukuman.

Hukuman (Punishment) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimualai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas .Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Namun begitu, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik,ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari . Jadi Cuma bagian anggota tertentu saja yang dapat dilakukan ketika melakukan hukuman fisik, misalnya pada bagian muka atau mata yang berakibat cacat anak sehingga menjadi minder.Jangan pula memukul kepala, karena berbahaya untuk perkembangan otak dan syaraf yang berakibat pada gangguan kejiwaan dan mental.Oleh karena itu apabila hukuman terpaksa akan dilakukan maka pendidik hendaknya memilih hukuman yang palinmg ringan akibatnya. Jika hukuman badan yang dijatuhkan maka pendidik memilih anggota badan lain yang lebih aman dan kebal terhadap pukulan seperti pantat dan kaki.

Seperti kita pahami bersama bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak.Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat.Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan

cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu.⁷⁴Jadi baik hukuman atau rangsangan kepada anak didik harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kecermatan dari seorang pendidik.Hal ini dilandasi oleh betapa Islam begitu santun dalam mendidik umatnya baik yang terdapat dalam yang kita temui dalam Al Qur'an atau Hadist .sperti yang dilakukan Luqman selam masih bisa dinasehati maka Luqman hanya memberikan Ancaman balasan dari Allah kelak di Akhirat.



⁷⁴Abdullah Nasih Ulwan, op cit hal. 333

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan skripsi ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan-permasalahan dapat di ambil suatu kesimpulan sebagai berikut

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan Dunia dan Akhirat. Didalamnya terdapat Norma-Norma dan aturan aturan yang Diperintahkan Allah meliputi: Aqidah, syariah, dan Akhlak sebagaimana yang terdapat didalam Surat Luqman Ayat12-19.

Pendidikan Agama slam harus melekat benar-benar disetiap pribadi masing-masing, karena pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar Ilmu pengetahuan saja melainkan harus dijalankan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar manusia berjalan dimuka bumi sesuai dengan tugasnya yakni sebagai hamba Allah dan Khalifah.

Maka dari itu Metode pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam diri manusia. Semakin baik metode yang disampaikan pendidik maka semakin efektif pula tujuan pendidikan agama yang dicapainya. Metode yang paling baik yang digambarkan dalam Tafsir Misbah yang membahas tentang Surat Luqman Ayat 12-19 ini adalah metode Hikmah atau contoh yang baik dulu yang dimiliki seorang pendidik. Jika pendidik sudah melakukan hal

yang baik yang ada dalam agama, barulah memakai metode yang lainnya seperti Muidhoh dan ancaman.

Maka dari itu seorang guru diutamakan memiliki perilaku yang baik terlebih dahulu dan rasa kasih sayang yang luar biasa kepada muridnya. Layaknya kasih sayang orang tua kepada Anaknya. Dengan begitu penanaman kepribadian Muslim yang benar-benar Islami akan tercipta dengan baik dan efektif.

B. SARAN

1. untuk para pendidik (guru)

- a. Untuk para Guru, harus memiliki Akhlak yang baik untuk mencapai Tujuan pendidikan yang efektif karena. Metode yang paling efektif dalam pendidikan yakni metode suri tauladan atau contoh yang baik yang diperankan langsung oleh guru dalam kehidupannya.
- b. Dalam mengajarkan materi keislaman hendaknya para Guru harus menanamkan rasa cinta Murid terhadap sang pencipta Allah SWT dan Rosulullah. Agar para peserta didik dapat menjalankan perintah Allah dengan baik karena didasari rasa Cintanya.

2. untuk peserta Didik

- a. jangan hanya memahami pendidikan Agama Islam secara materi saja akan tetapi terapkanlah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hormati orang tua dan guru kalian yang telah banyak berjasa pada kalian.

Terutama yang mengenalkan kasih sayang Allah dan Rosulnya.



DAFTAR PUSTAKA

Lickona Thomas, EDUCATING FOR CHARACTER mendidik untuk membentuk karakter, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2012)

Hidayatullah, M. Furqon, Guru sejati membangun insan berkarakter kuat dan cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka bagian ketiga

Mohammad Fauzil Adhim, Positive parenting: cara-cara Islam mengembangkan karakter positif pada anak-anak Anda, (Bandung: Mizana, 2006),

Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007)

UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muslim Nurdin dkk, Moral dan kognisi Islam, (bandung: alfabeta, 2008)

Zaim Mubarak, Membumikan pendidikan Nilai, (bandung: alfabeta, 2008)

Ahmad Munjin Nasih, metode teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan, (yogyakarta: kota kembang, 1999)

Maksum, Madrasah, sejarah dan perkembangannya, (Jakarta: Logos; 1999)

Tadjab, perbandingan Pendidikan, (Surabaya: Karya Aditama, 2000)

Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka belajar, 2008)

Omar Muhammad Al-Toumy Al-syaibani, Falsafatul Tarbiyah, Terj. Hasan Langgulung. (Jakarta : Bulan Bintang, 1989)

M. Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah Islamiyah, (Berikut : Dar-al-Fikr, t.t)

Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Editor Affandi Mochtar, (Jakarta : Logos, 2001)

Barmawy Umary, materi Akhlak, (Solo : Ramdhani, 1989)

- Dahlan al-Barri & M. Pius A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994)
- Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Prof. Dr. Tobroni, Msi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: mitra wacana Media, 2015)
- Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- M. Nur Abdul Hafizh, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl”, Penerj. Kuswandini, *et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997)
- Zakiah Daradjat, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama”, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993).
- Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993),
- Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- M.Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalai Indonesia, 1985)
- Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000)
- Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an vol 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10
- Abdullah Nasih Ulwan, *op cit*,

Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah,(Jakarta: Amzah, 2009)

Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah,(edisi Revisi),(Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009),





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398, Faximili. (0341) 552398 Malang
Website: Fitk. Uin-Malang.ac.id E-mail: Fitk@Uin-Malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zainal Arifin
NIM : 13110107
Dosen Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, MA.
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Mishbah)**

| No | Tanggal | Hal Yang dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|-------------------|--|--------------|
| 1. | 21 September 2017 | Judul dan Bab I | |
| 2. | 12 oktober 2017 | ACC Bab I dan mengajukan Bab II | |
| 3. | 29 Oktober 2017 | ACC Bab II dengan Revisi dan Bab III | |
| 4. | 1 November 2017 | Metode Penelitian | |
| 5. | 9 November 2017 | ACC Metode Penelitian dengan Revisi | |
| 6. | 15 November 2017 | Bab IV dan Bab V | |
| 7. | 20 November 2017 | ACC Bab IV Dengan Revisi Bab V | |
| 8. | 25 November 2017 | ACC Dengan Perbaikan Bab V dan Abstrak | |
| 9. | 29 November 2017 | ACC Keseluruhan | |

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
Nip. 196504031998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Zainal Arifin

NIM : 13110107

TTL : Situbondo, 14 Mei 1995

Alamat: RT 003 RW 008 Desa Kes.Rampak

Kecamatan Kapongan Kabupaten

Situbondo

Telp : 081946603982

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. MI Nurul Hikam Situbondo (Tahun 2001-2007)
2. MTs Nurul Hikam Situbondo (Tahun 2007-2010)
3. MAN 2 Situbondo (Tahun 2010-2013)
4. S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013-sekarang.

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Alay (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.